PRINSIP-PRINSIP HUMAN RELATION DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Tafsir Terhadap Surah 'Abasa Ayat 1-10)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh

MAYA SARROH
NIM: 11 110 0022

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

PRINSIP-PRINSIP HUMAN RELATION DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Tafsir Terhadap Surah 'Abasa Ayat 1-10)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh

MAYA SARROH
NIM: 11 110 0022

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

PRINSIP-PRINSIP HUMAN RELATION DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Tafsir Terhadap Surah 'Abasa Ayat 1-10)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

MAYA SARROH
NIM: 11 110 0022

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
H. Nurfin Sihotang,MA.,Ph.D	**Fauzi Rizal,M.A**
NIP. 19651102 1991103 1 001	**NIP. 1973050 21999031003**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

Hal : Skripsi
a.n.**Maya Sarroh**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 30 April 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca,meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n.**MAYA SARROH**, dengan judul **"RINSIP-PRINSIP HUMAN RELATION DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Terhadap Surah 'Abasa ayat 1-10) "**,maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam(S.Sos.I) Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikanatasperhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

PEMBIMBING I

H. Nurfin Sihotang,MA.,Ph.D
NIP. 196511021991031001

PEMBIMBING II

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 197305021999031003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Sarroh

NIM : 11 110 0022

Fakultas/Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Prinsip-Prinsip Human Relation Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Terhadap Surah 'Abasa Ayat 1-10)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing, beberapa kutipan-kutipan dari buku-buku bacaan, tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal terebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiblakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, April 2015

Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL 4447AMF000047087 6000 DJP

MAYA SARROH

NIM. 11 110 0022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : **Maya Sarroh**
NIM : **11 110 0022**
JUDUL SKRIPSI : Prinsip-Prinsip Human Relation Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Terhadap Surah 'Abasa Ayat 1-10)

Ketua

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Sekretaris

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

Anggota

1. Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

2.Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

3. Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, MA
NIP. 196409011993031006

4. Muhammad Amin, M.Ag.
NIP. 197208042000031002

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Di	: Padangsidimpuan
tanggal	: 30April 2015
Pukul	: 15.30 s.d 17.300 Wib
Hasil/ Nilai	: 74 (B)
Indeks Prestasi Komulatif (IPK)	: 3,54
Predikat	: Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor. In.19/F/PP.009/400/2015

Skripsi Berjudul : **Prinsip-Prinsip Human Relation Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Terhadap Surah 'Abasa Ayat 1-10)**

Ditulis Oleh : **Maya Sarroh**
NIM : **11 110 0022**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 18 Mei 2015
Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617200003201

ABSTRAK

NAMA: Maya Sarroh
NIM : 111100022
Judul : PRINSIP-PRINSIP HUMAN RELATION DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Tafsir Terhadap Surah 'Abasa Ayat 1-10**)**
Tahun : 2015/2016

Penulisan skripsi ini di latar belakangi oleh pentingnya *human relation* dalam interaksi kehidupan sehari-hari, karena manusia saling berhubungan dan membutuhkan antara satu dan yang lain karena Islam menganjurkan tentang pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia, untuk itu diperlukan sifat arif, bijaksana dan manusiawi. Selain hubungan yang harmonis wujud *human relation* adalah tumbuhnya rasa kasih sayang dari sesama makhluk di bumi (partisipan komunikasi) dengan demikian pemilik langit pun akan mengasihi penghuni bumi. Sifat yang arif dan bijaksana adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari *human relation*. Dakwah tidak berhasil dilatar belakangi seorang dai kurang memperhatikan prinsip *human relation*. *fenomena* tersebut tidak akan terjadi secara spontan, melainkan melewati beberapa proses yang dilandasi prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber segala hukum Islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Hal ini di landasi Al-Qur'an Surah 'Abasa Ayat 1-10 karena surah ini mendiskrifsikan tentang iktibar Allah Swt. tentang kisah umat terdahulu, terkait sikap nabi Muhammad Saw. dalam menghadapi umatnya.

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah, apa-apa saja prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an surah 'Abasa ayat 1-10. Tujuan penulisan skripsi ini adalah mengetahui prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an surah 'Abasa Ayat 1-10.

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dan dilaksanakan dengan *library Research,* dan dalam menafsirkan ayat penulis menggunakan tafsir *tahlili,* dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu sumber primer dan sekunder melalui tafsir, setelah itu dibuat reduksi data dengan jalan membuat abstraksi.

Hasil penelitian ini ditemukan prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an surah 'Abasa Ayat 1-10 yaitu prinsip ramah dan tersenyum, prinsip saling berhadapan, prinsip persamaan hak (adil, empati dan konstruktif), prinsip saling menasehati, prinsip takwa, prinsip sabar dan ikhlas. Dapat disimpulkan adanya prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an (analisis tafsir terhadap surah 'Abasa Ayat 1-10) akan melancarkan terjalinnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan atau dalam berdakwah.

KATA PENGANTAR

بسم ا لله الر حمن الر حيم

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan serta kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. beserta sahabat-sahabatnya.

Skirips berjudul" Prinsip-Prinsip Human Relation dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Terhadap Surah 'Abasa ayat 1-10) " adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosial Islam (S,Sos. I) dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakulitas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang di akibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun demikian penulis banyak sekali memperoleh bimbingan dari bapak pembimbing serta yang lainnya. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H.Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan dan, Wakil Rektor I, II dan III IAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi beserta Wakil Dekan I. Ibu Juni Wati Sri Riski, S.Sos.MA dan Wakil Dekan II. Bapak Kamaluddin, M.Ag dan Bapak Wakil Dekan III.

Bapak Fauzi Rizal, M.A yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.

3. Bapak Ali Amran M.Si. selaku ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Padangsidimpuan serta sekretaris Jurusan Ibu Maslina daulay, M.A yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak H. Nurfin Sihotang, MA, Ph.D selaku Pembimbing I. dan Bapak Fauzi Rizal, M.A sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak ka. UPT Pusat perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang sudi memberikan layanan perpustakaan kepada penulis dalam memenuhibahan-bahan penyelesaian skripsi penulis.
6. Para dosen/ staf dilingkungan IAIN Padangsidimpuan yang membekali penulis dengan berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Khususnya pengelola administrasi dilingkungan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
7. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah mengasuh mendidik serta memenuhi segala keperluan sekolah penulis, serta sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi sekarang ini yang jasanya tidak mungkin dibalas dalam bentuk apapun.
8. Bapak dan ibu Dosen yang telah ikhlas memberikan ilmunya dan mendidik penulis guna keberhasilan saat dalam perkulliahan.

9. Kepada semua pihak baik kirabat, handaitolan, dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah memberikan bantuan, dukungan moril dan motoril kepada penulis selama dalam perkulliahan, khususnya dalam penulisan skiripsi ini.

Akhirnya dengan memohon ridho Allah Swt. penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, Agama, Nusa dan Bangsa.

Padansidimpuan, 30 April 2015

MAYA SARROH
NIM. 11. 110. 0022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN [1]

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab – Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	b	Be
ت	tā`	t	Te
ث	śā	ś	es (dengan titik diatasnya)
ج	jīm	j	Je
ح	hā`	h	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	ka dan kha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	Es

[1] Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987,* Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, hal. 4-14.

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawahnya)
ض	dād	d	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	…‘…	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fā`	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāwu	w	We
ھ	hā`	h	Ha
ء	hamzah	′	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

Contoh :

كَتَبَ – kataba يَذْهَبُ – yażhabu

فَعَلَ – fa'ala سُئِلَ – su'ila

ذُكِرَ – żukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ – kaifa هَوْلَ – haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
	Dammah dan Wau	ū	u dan garsi di atas

Contoh:

قَالَ – qāla　　قِيْلَ – qīla

رَمَى – ramā　　يَقُوْلُ – yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

   Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

   Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).
   Contoh :

   رَوْضَةُ اْلأَطْفَالْ
   - raudah al-aṭfāl
   - raudatul aṭfāl

   اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةْ
   - al-Madīnah al-Munawwarah
   - al-Madīnatul-Munawwarah

   طَلْحَةْ
   - talhah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا – rabbanā نَزَّلَ – nazzala

اَلْبِرّ – al-birr اَلْحَجُّ – al-hajju

نُعِّمَ – nu’’ima

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

اَلرَّجُلُ – ar-rajulu السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu

الشَّمْسُ – asy-syamsu اَلْقَلَمُ – al-qalamu

اَلْبَدِيْعُ – al-badī’u اَلْجَلاَلُ – al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

1. Hamzah di awal:
   أُمِرْتُ – umirtu **أَكَلَ** – akala
2. Hamzah di tengah:
   تَأْخُذُوْنَ – ta'khużūna **تَأْكُلُوْنَ** – ta'kulūna
3. Hamzah di akhir:
   شَيْئٌ – syai'un **النَّوْءُ** – an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْن
- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوْاالْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
- Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna

بِسْمِ اللهِ مَجْرهَا وَمُرْسهَا
- Bismillāhi majrêhā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً
- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabilā
- Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabilā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْأَنُ - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fīhi al-Qur'ānu.

وَلَقَدْ رَأهُ بِالْأُفُوْقِ الْمُبِيْنِ - Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin

اَلْحَمْدُلِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penuylisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْب - Nasrum minallāhi wa fathun qarib.

لِلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًا - Lillāhi al-amru jamī’an
- Lillāhilamru jamī’an

وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْئٍ عَلِيْمٌ - Wallāhu bikulli syai’in ‘alīmun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……... i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING ……. ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH..... v
PENGESAHAN DEKAN FDIK IAIN PADANGSIDIMPUAN vi
ABSTARAK vii
KATA PENGANTAR viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN x
DAFTAR ISI..... xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Batasan Istilah……....8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9
F. Kajian Terdahulu……...……10
G. Metodologi Penelitian……...…12
1. Metode Penelitian……12
2. Sumber Data……13
4.Teknik Analisis Data…… 14
5. Sistematika Pembahasan……..16

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka……18
1. Pengertian Human Relation…….18
2. Faktor-faktor dalam Human Relation……..20
3. Sistem Komunikasi Interpersonal Yang Baik……..22
4. Prinsip-prinsip Human Relation……. 24
5. Teknik-teknik Human Relation…….…… … 27
6. Urgensi Human Relation…….....28
7. Urgensi Human Relation……..…….....27

BAB III SURAH ABASA

1. Nas Ayat Surah Abasa…… ……... 29
2. Mengenal Surah Abasa…….31
3. Asbabun Nuzul Ayat……32
4. Tafsiran Surah Abasa……...35
5. Kandungan Surah Abasa……...47
8. Prinsip Human Relation dalam Al-Qur'an……....49

BAB IV HASIL PENELITIAN

1. Prinsip Tersenyum……55
2. Prinsip Saling Berhadapan…….…….57
3. Prinsip Persamaan Hak…….....59
4. Prinsip Saling Menasehati…….…...63
5. Prinsip Takwa……...65
6. Prinsip Sabar…….…65
7. Prinsip Ikhlas……66

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan……68
2. Saran……..69

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah Swt. tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Allah wa hablum min an-nas),* serta manusia dengan alam sekitarnya. Urgensi hubungan sesama manusia dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujrat ayat 13, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptkan kamu dari seorang laki-laki sorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi allah adalah orang paling bertakwa di antara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.[1]

Yang dimaksud *żakara* dan *unsa* adalah laki-laki (Adam as) dan prempuan (hawa), maka dari keduanya dikembang biakkanlah manusia sehingga manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal yang satu dan yang lain sehingga bisa membangun kehidupan yang lebih

[1]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 64.

bermakna.[2] Dalam ayat tersebut di istilahkan dengan *ta'arafū* dalam bahasa sederhana mereka saling berinteraksi satu sama lain, inilah *human relation* yang menunjukkan bahwa ilmu itu sudah berkembang dari zaman dahulu sampai kepada umat nabi Muhammad Saw. Saat sekarang ini.

Terkait dengan hubungan manusia dengan manusia di dalam Al-Qur'an dijumpai kisah- kisah para nabi, rasul dan umat terdahulu yang mengisahkan tentang pola hubungan sesama manusia. Kisah itu menjadi pengajaran dan petunjuk kepada orang yang beriman.

Salah satu kisah dalam Al-Qur'an tersebut antara lain, kisah nabi Muhammad Saw. dengan Abdullah bin Ummi Maktum yang digambarkan dalam Qs. 'Abasa Ayat 1-10 menceritakan tentang hubungan manusiawi (*human relation*). Hubungan manusiawi *(human relation)* tidak sama dengan komunikasi biasa antar sesama manusia karena *human relation* melibatkan faktor-faktor psikologis yang mendalam, sedangkan komunikasi biasa tidak demikian. Berdasarkan fenomena tersebut bahwa manusia harus berintraksi dalam situasi apapun demi kehidupan, sesuai Al-Qur'an pada surah Al-Imran ayat 112, yaitu:

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ

[2]Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalain* (Singapura, Jeddah, Indonesia: PT Dar El-Marefah, 1342 H), hlm.183.

Artinya: Mereka diliputi suatu kehinaan di mana saja berada, kecuali bagi mereka yang berpegang (berpedoman) pada agama Allah dan tali perjanjian (hubungan) dengan sesama manusia .

Ayat tersebut mengandung makna yang sangat dalam, yaitu manusia dalam situasi apapun dan di manapun berada selalu diliputi kehinaan, kecuali yang selalu memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt. dan selalu memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Secara kontekstual, dapat dipahami bahwa meskipun manusia senantiasa beribadah kepada Allah Swt. tetapi jika hubungannya dengan sesamanya tidak baik, mereka termasuk orang hina.

Untuk itu salah satu wujud dari *human relation* adalah terjalinnya hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Anjuran Islam tentang pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia antara lain, dalam hubungan harus diperlakukan secara arif, bijaksana dan manusiawi. Selain hubungan yang harmonis wujud *human relation* adalah tumbuhnya rasa kasih sayang di antara sesama manusia (partisipan/pelaku komunikasi). Menumbuhkan kasih sayang kepada sesama manusia merupakan anjuran Islam. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِنْ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهقَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[3]

[3]Imam Al-Hafiz Abi Isa Muhammad Bin Surah At-Tirmizi, *Hadist Sunan At-Tirmizi* (Semarang: Toha Putra, 209), hlm. 217.Bisa dilacak dengan menggunakan kitab 9 Imam.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amr bin Dinar dari Abu Qabus dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan mengasihi kalian. Lafazh Ar Rahim (rahim atau kasih sayang) itu diambil dari lafazh Ar Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturrahmi niscaya Allah akan menyambungnya (dengan rahmat-Nya) dan barang siapa yang memutus tali silaturrahmi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya)." Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadis hasan shahih (HR Tirmizi). [4]

Berdasarkan hadis tersebut dapat diketahui bahwa keutamaan orang yang mengasihi sesamanya akan mendapatkan balasan kasih sayang bukan hanya dari sesama makhluk di bumi, melainkan juga dari pemilik langit dan bumi yaitu: Allah Swt. beserta malaikat. Dengan demikian, untuk mendapatkan kasih sayang Allah Swt. hendaklah senantiasa menjalin kasih sayang dengan sesama manusia.

Kasih sayang sesama manusia tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dengan proses-proses dan tahapan-tahapan tertentu dalam hal ini dapat dikatakan sebagai prinsip-prinsip *human relation.* Demikian juga halnya dengan hubungan yang harmonis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, tidak akan terjadi secara spontan, melainkan juga melewati beberapa proses dan dilandasi prinsip-prinsip *human relation.*

Dalam menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia antara lain, dalam hubungan harus diperlakukan secara arif, bijaksana dan manusiawi. Al-Qur'an memberikan pertunjuk yang amat bijaksana dan manusiawi yang

[4]Imam Tirmizi, *Hadist Sunan At-Tirmizi* (Semarang: PT As-Syifa', 1992), hlm. 453.

menjadi dasar menjalin hubungan manusiawi (*human relation*) yang baik, antara lain sebagaimana terdapat dalam Qs Al-Nahl ayat 125, yaitu:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa dalam mengajak manusia untuk kebaikan *(ila sabili rabbi*) diperlukan sifat yang arif dan bijaksana, terkait dengan hal tersebut terdapat tiga prinsip *human relation* yang dipergunakan yaitu (Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dengan memberikan pelajaran yang baik melalui cara yang baik dan jika debat bantahlah dengan cara yang baik juga. Dengan demikian akan terjalin *human relation* yang harmonis.

Sifat yang arif dan bijaksana adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari prinsip *human relation* dan yang menjadi perpijakan, dengan demikian kalau mau melaksanakan dakwah harus diperlukan *human relation* sehingga berhasil dakwah karena dalam dakwah tidak berhasil karena dai kurang memperhatikan prinsip-prinsip *human relation.*

Berdasarkan beberapa uraian tersebut penulis meyakini bahwa dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip *human relation*, karena Al-Quran merupakan

landasan dari segala hukum Islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana pendapat Muhammad Abduh bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama agama Islam. Ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, yang esensinya tidak dimengerti melainkan oleh orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.[5] Oleh karena pentingnya *Human relation* maka peneliti tertarik mengkaji prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Quran.

Untuk itu peneliti akan menganalisis surah 'Abasa Ayat 1-10. Surah ini mendiskrifsikan tentang iktibar Allah Swt. tentang dari kisah umat terdahulu. Terkait sikap nabi Muhammad Saw. dalam menghadapi umatnya dan surah 'Abasa ayat 1-10 ini turun yang pertama kali khusus membahas *human relation* Muhammad Saw. dengan Abdullah bin Ummi Maktum. Suatu riwayat ketika Nabi Muhammad Saw. sedang berbincang disekitar Ka'bah bersama dengan bangsawan musyrik Quraisy di Makkah. Keberadaan Nabi Muhammad Saw. di sana dalam rangka menjelaskan ajaran Islam kepada mereka. Rasulullah Saw. berharap dengan masuk Islamnya pada pembesar Quraisy itu dakwah Islam makin tersebar luas. Tiba-tiba seorang laki-laki buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum menerobos masuk perbincangan itu seraya berseru. "Wahai Rasulullah, ajarkan padaku apa-apa yang diajarkan Tuhanmu kepadamu." Karena matanya yang buta, Abdullah tidak mengetahui keadaan Rasulullah yang sedang serius berdakwah. Kedatangannya yang tiba-tiba dan disertai suara Abdullah bin Ummi Maktum yang lantang sangat mengganggu

[5]Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 83.

Rasulullah Saw. Rona wajah Rasulullah Saw. menjadi kusut dan kening beliau tampak berkerut.[6]

Akibat ulah Abdullah bin Ummi Maktum, Rasulullah Saw. berusaha tetap konsentrasi menghadapi para pembesar itu dan tidak menghiraukan ucapan si buta. Abdullah bin Ummi Maktum yang terus menerus mendesak Rasulullah Saw. agar mengajarinya tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya membuat Rasulullah Saw. pun semakin terlihat tidak senang dengan sikap Abdullah bin Ummi Maktum, Rasulullah Saw. ditegur Allah Swt. dan dalam surah ‘Abasa ayat 1-10 terdapat prinsip *human relation*, yaitu prinsip ramah dan tersenyum, prinsip saling berhadapan, prinsip kebersamaan hak (adil, kontruktif dan empati), prinsip saling menasehati, prinsip takwa dan prinsip sabar dan ikhlas. Oleh karena itu peneliti menetapkan hati ini melaksanakan penelitian dengan judul, PRINSIP-PRINSIP HUMAN RELATION DALAM AL-QUR’AN (Analisis Tafsir Terhadap Surah ‘Abasa Ayat 1-10).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apa-apa saja prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur’an surah ‘Abasa Ayat 1-10?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan para pembaca dalam memahami judul penelitian ini, penulis akan menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sesuai dengan masalah yang dibahas yaitu:

1. Prinsip adalah seperangkat kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak.[7] Maka prinsip yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an surah 'Abasa Ayat 1-10.
2. *Human Relation* adalah merupakan metode komunikasi yang dilakukan oleh seorang kepada orang lain secara tatap muka, yang secara psikologis, motivatif mengembangkan segi kontruktif sifat tabiat manusia, sehingga kedua orang yang terlibat dalam komunikasi itu sama-sama merasa dirinya puas. Dengan perkataan lain hubungan manusiawi (*human relation*) ialah berlangsungnya komunikasi secara dialogis, dan kedua orang yang terlibat sama-sama bahagia. Jadi, *human relation* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antar manusia yang didasarkan pertimbangan psikologis yang dilandasi rasa empati.[8] Pada dasarnya *human relation* keseluruhan hubungan (interaksi) yang dilakukan yang bersifat rohaniah yang terjadi antara orang yang terlibat dalam kehidupan dalam rangka penyelesaian tugas dan tanggung jawab dengan tetap memperhatikan nilai-nilai

[7]Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896.

[8]Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1992), hlm. 34.

kemanusiaan yang dimiliki setiap individu, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud.

3. Prinsip *human relation* adalah suatu dasar dalam proses komunikasi, hanya saja sifat hubungannya bukan hanya penyampaian satu pesan oleh seorang kepada orang lain akan tetapi pesan yang disampaikan harus saling mempertimbangkan aspek psikologis mendalam, sehingga pelaku/partisipan komunikasi sama-sama bahagia.
4. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia yang berlandaskan 114 surah.[9] Dalam penelitian ini adalah Qur'an surah 'Abasa Ayat 1-10 yang mengisahkan tentang prinsip-prinsip *human relation*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an surah 'Abasa Ayat 1-10.

E. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

[9]Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 7.

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam memahami prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an surah 'Abasa Ayat 1-10.
2. Menambah khasanah kajian keilmuan khususnya dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi.
3. Sebagai landasan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan membahas dan memperluas kajian masalah yang sama.

b. Manfaat secara praktis penelitian ini adalah Melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I.)

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa peneliti yang mengkaji tentang *Human relation,* yaitu:

1.Pengembangan *Human Relation* dalam perspektif nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh Ahmad Fauzi, FDIK IAIN: Malang. Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas tentang *human relation* dalam Al-Qur'an, dan mempokuskan penelitiannya terhadap pengembangan *human relation* berdasarkan pandangan Al-Qur'an secara keseluruhan, tanpa ada batasan terhadap sesuatu ayat atau surah, dan hasil penelitian penulis adalah pengembangan *human relation* dalam Al-Qur'an harus mengedepankan sifat arif dan bijaksana. Sedangkan penelitian ini membahas tentang *human relation*

dalam Al-Qur'an dan mempokuskan penelitian ini terhadap prinsip-prinsip *human relation* yang terdapat dalam surah 'Abasa Ayat 1-10. Hal tersebut menjadi perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian tersebut. Dalam hal kemiripan, relevansi penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang *human relation* dalam Al-Qur'an.

2. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 35. Yang ditulis oleh Skarnila seorang mahasiswa STAIN Padangsidimpuan. Peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 35, yaitu nilai sosial, sabar dan takwa. Secara khusus penelitian ini dengan penelitian tersebut tidak memiliki kesamaan. Akan tetapi metode penelitian dan pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tersebut secara keseluruhan dipakai dalam penelitian ini, yakni penelitian kepustakaan (*library research) yang* objek kajiannya Al-Qur'an terjemahan, tafsir dan hadis serta menggunakan teknik metode *tahlili*. Hal itu yang menjadi relevansi penelitian ini dengan penelitian tersebut, sama-sama menggunakan metode tafsir *tahlili*, penelitian kepustakaan dan kajian objek ,yang sama. Dalam beberapa penelitian tersebut peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an (kajian tafsir surah 'Abasa Ayat 1-10). Meskipun dari beberapa penelitian tersebut keseluruhannya mengkaji hubungan antar manusia, tetapi tidak ditemukan penelitian yang mengkaji *human relation*

dalam Al-Qur'an tersebut. Dengan demikian penelitian ini memenuhi syarat kebaruan.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan/ Metode Penelitian

Ditinjau dari segi objek dan data-data yang diperlukan maka penelitian termasuk penelitian kepustakaan (*library research)*, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku-buku dan kisah-kisah sejarah, dan lainnya.[10] Dan sejarah tertulis, dokumen-dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.[11]

library research didefenisikan sebagai suatu penelitian yang sistematik dan mendalam terhadap bahan-bahan yang dipublikasikan berisi masalah yang spesifik, tema yang berkaitan dengan penulisan atau laporan ilmiah baik *riset* besar atau *riset* terapan dengan persiapan sejumlah abstrak agar dapat digunakan oleh pekerja *riset*.[12] Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan konsep. Pendekatan konsep adalah

[10]Mardalis, *Metode Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.
[11]Komaruddin, *Kamus Riset* (Angkasa: Bandung, 1983), hlm. 145.
[12]Kamaruddin, dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Bumi Angkasa, 2006), hlm. 184.

suatu abstrraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya.

Selain itu pendekatan konsep menurut Jemolong dalam bukunya konsep adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data tertulis sebagai bentuk tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan dalam kawasan atau peristilahannya.[13] Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencermati keadaan sekitar dan menganalisis datanya dengan menggunakan logika ilmiah, dan datanya kata-kata bukan angka.[14]

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 (Dua) macam: Primer dan sekunder. Sumber primer, sebagai objek penelitian adalah tafsir dalam surah ‘Abasa Ayat 1-10, pokok yang diperoleh dari Al-Qur’an dan terjemahannya.[15] Oleh karena itu data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan, yaitu:

a. Sumber primer, sebagai objek penelitian adalah analisis tafsir dalam surah ‘Abasa Ayat 1-10, pokok yang diperoleh sebagai berikut:
   1. Al-Qur’an dan terjemahannya.
   2. Abdul Malik (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.

[13]Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam PenelitianPsikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30.

[14]Lexy Jemolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

[15]*Tim Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur’an Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 101.

3. Abil Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardiy Al-Bashori, *Annukatu Wal-*'uyun *Tafsir Mawardiy,* Baerut, Libanon, Darul Kitab Amaliyah.tt.
4. Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalain* (Singapura, Jeddah, Indonesia: Dar El-Arafah, 1342 H)
5. Al-Alusi Bagdadii, *Ruhul Ma'ani,* Libanun: PT Darul Fikri, 128 H
6. Said Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mesir: PT Darus Syaruq, 1968 H
7. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Maktabah Ma'arif, Riyadh, 1999
8. Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar As-Suyuti, *Ad-Dar Al-Mansur Tafsir Al-Ma'zuur*, Bairut Libanan: PT. Lidurukil Kitab Al-Aliyah, 1992

b. Sumber sekunder, yaitu :

1. Nelson-Jones Richard, *Human Relationship skill*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
2. A.W. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
3. Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

3. Analisis Data

Sejalan dengan itu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir Al-Qur'an. Sampai saat ini secara garis besar dalam penafsiran Al-Qur'an ini terdapat empat metode tafsir yang populer

dikalangan ulama muslim. Keempat metode ini adalah metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (penjelasan) metode *muqorran* (perbandingan), dan metode *maudhui'i* (tematik).[16]

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan content analisis, dengan metodologi tafsir *tahlili* seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah Al-Qur' an.

Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirannya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam *mushaf.* Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.[17] Menurut Quraish Shihab metode *tahlili* adalah metode yang menyoroti ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala hal yang berhubungan.

Suatu ayat yang sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an *mushaf* Usmani. Dalam metode tafsir *tahlili* ada 2 teknis yang peneliti pakai yaitu: cara penafsiran *bir-ra'yi* (diikuti dengan landasan hadis) dan *bil-maksur* (ada kaitan dengan ayat lain sebagai pendukung).[18] Dilihat dari sisi informasi sebahagian besar ulama tafsir pada masa lalu

[16]Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (*Jakarta: PT Raja Grapindo Persada,1996), hlm. 11.

[17]*Ibid.*

[18]Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islami, 2002), hlm. 302.

hingga sekarang memakai metode tersebut dalam menuangkan hasil tafsirannya, para *mufassir* menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat, dengan cara kerja sebagai berikut:

a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat, baik antara kata, ayat maupun surah.
b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun an-nuzul).*
c. Menganalisis kosa kata (*mufrodat*) dan istilah dari sudut pandang bahasa arab.
d. Memaparkan kandungan ayat dan maksud secara umum.
e. Menjelaskan unsur-unsur *fasahah*, *bayan* dan *ijaznya* jika diperlukan, khususnya ayat-ayat tentang hukum.
f. Menjelaskan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, dan pendapat para sahabat, *tabi'in* dan terakhir *ijtihad* dari *mufassir*.[19]

Berdasarkan konteks tersebut bahwa cara kerja yang dipakai peneliti, yaitu menerangkan *munasabah*, *asbabun an-nuzul*, *mufrodat* dan memparkan kandungan ayat dan maksud ayat secara umum.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penulisan hasil penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan dengan membaginya menjadi tiga bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah dan metodologi penelitian.

[19]Nasruddin Baidah, *Metode Penafsiran Al-Qur'an (*Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2002), hlm. 68.

Bab kedua yang membahas tentang kajian konsep, yang isinya membahas tentang *Human relation* yang terdiri dari pengertian *human relation*, faktor *human relation*, prinsip-prinsip *human relation*, teknik *human relation*, urgensi *human relation* dan prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga membahas tentang Tafsiran ayat surah 'Abasa Ayat 1-10, yang terdiri dari ayat *human relation*, mengenal surah 'Abasa Ayat 1-10, asbabun nuzul ayat beserta tafsiran surah 'Abasa Ayat 1-10 ayat 1-10.

Pembahasan keempat membahas tentang hasil penelitian surah 'Abasa Ayat 1-10 ayat 1-10 yang terdiri dari prinsip *human relation* yaitu prinsip ramah dan tersenyum, prinsip saling berhadapan, prinsip kebersamaan hak (adil, kontruktif dan empati), prinsip saling menasehati, prinsip takwa dan prinsip sabar dan ikhlas.

Pembahasan kelima yang membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

PRINSIP-PRINSIP HUMAN RELATION

A. Kajian Pustaka

1.Pengertian Prinsip

Prinsip adalah seperangkat kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak.[1] Prinsip adalah nilai-nilai yang jadi pandangan hidup, pedoman dan pegangan utama dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan, sehingga berbagai aktivitas ini memiliki arah, makna dan tujuan yang lurus dan sekaligus memiliki karakter yang berbeda dengan aktivitas lainnya yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut.[2]

2. Pengertian Human Relation

Human Relation adalah sebuah proses komunikasi, hanya saja sifat hubungan bukan hanya penyampaian satu pesan oleh seorang kepada orang lain akan tetapi pesan-pesan yang disampaikan harus saling mendalam. Menurut Onong Uchyana Effendy, pengertian dapat dibedakan dalam arti luas dan dalam arti sempit. *Human relation* dalam arti luas, *human relation* adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain secara tatap muka dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagian dan kepuasan hati kedua belah pihak. Dalam arti

[1]Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896
[2]Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 82.

sempit, *human relation* adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja (*work situation*) dan dalam organisasi kekaryaan (*work organization),* dengan tujuan untuk menggugah kegairahan dan kegiatan bekerja dengan semangat bekerja sama yang produktif dengan perasaan bahagia dan puas hati.

Jadi, *human relation* dalam arti luas merupakan komunikasi yang dilakukan di mana saja, baik di rumah, di jalan, di pasar dan dalam berbagai kesempatan. Sedangkan dalam arti sempit, dimaksudkan sebagai komunikasi yang dilakukan dalam situasi formal. Dengan demikian, dalam *human relation*, aspek komunikasi harmonis sangat diperlukan agar *human relation* yang berlangsung betul-betul memiliki dampak yang bersifat positif terhadap kelancaran kerja karyawan.[3] Berdasarkan konteks tersebut *human relation* bukan hanya konteks kekaryawanan, juga dalam seluruh intraksi antar manusia.

Yang terpenting dalam *human relation* adalah terdapatnya hubungan (interaksi) komunikatif persuasif dan kedua belah pihak merasa hatinya puas, yang merupakan aspek manusiawi dari *human relation.* Menurut Rachmadi *human relation* merupakan salah satu unsur penting bagi keberhasilan komunikasi, baik dalam komunikasi antarpersonal maupun komunikasi

[3]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 139.

kelompok.[4] Berdasarkan uraian tersebut bahwa dapat disimpulkan terjalinnya *human relation* yang baik itu harus didukung dengan kemampuan berkomunikasi yang baik.

3. Faktor-faktor dalam *Human Relation*

Dalam *human relation* terdapat dua hal penting, yaitu: faktor yang mendasari interaksi sosial dan faktor yang menentukan interaksi sosial. Mendasari interaksi sosial melibatkan individu secara fisik maupun psikologis. Faktor utama dalam proses interaksi mendasari sosial, antara lain: imitasi, sugerti, dan identifikasi. Dengan demikian faktor yang pertama imitasi adalah keadaan seseorang yang mengikuti sesuatu di luar dirinya/ meniru.[5] Hal yang perlu diperhatikan sebelum meniru adalah mempunyai minat dan perhatian yang besar, sikap menjunjung tinggi, pandangan meniru akan memperoleh penghargaan sosial yang tinggi.

Faktor kedua sugesti adalah proses individu menerima cara pandang orang lain tanpa kritik lebih dahulu. Syarat untuk mempermudah sugesti adalah: hambatan berpikir, akibat rangsangan emosi proses sugesti diterima secara langsung, pikiran terpecah-pecah/disasosiasi, mengalami pemikiran yang terpecah-pecah, otoritas, menerima pandangan dari seseorang yang memiliki prestise sosial tinggi, mayoritas, menerima pandangan dari

[4]*Ibid*
[5]W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refita Aditama, 2004), hlm. 62. Cet ketiga.

kelompok mayoritas dan kepercayaan penuh, penerimaan pandangan tanpa pertimbangan lebih lanjut.[6]

Faktor ketiga identifikasi adalah proses yang berlangsung secara sadar, irasional, berdasar perasaan dan berkembang bahwa identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma yang ada. Menurut Sigmund Freud sebagaimana di kutip oleh Faizah bahwa identifikasi merupakan cara belajar norma dari orang tuanya.

Faktor keempat simpati adalah perasaan tertarik individu terhadap orang lain yang timbul atas dasar penilaian perasaan.[7] Untuk itu rasa empati bisa timbul atas dasar rasa suka kepada orang lain, dan perasaan yang dirasakan individu bisa dirasakan dengan adanya *human relation* yang harmonis.

Namun dalam mewujudkan hubungan manusiawi (*human relation*) yang harmonis, harus bisa memahami cara seseorang melakukan interaksi sosial. Dengan menggunakan komunikasi antar individu atau komunikasi interpersonal sehingga efeknya juga akan baik tidak sedikit timbul akibat kesalahan dalam berkomunikasi (*miscommunication*).

Terkait dengan adanya faktor yang mendasari interaksi sosial maka harus ada faktor-faktor yang dapat menimbulkan hubungan personal yang baik antara lain: rasa percaya, sikap saling membantu dan sikap terbuka. Dengan demikian faktor pertama rasa percaya itu muncul jika masyarakat percaya

[6] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: PT Media Pratama, 1997), hlm.59.
[7] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 129-136.

kepada dai dan memandangnya penuh hormat, dipihak lain dai pun percaya bahwa masyarakat berpikir konstruktif, maka faktor ini memungkinkan terjadinya hubungan baik antara dai dan mad'u. Jika diantara keduanya lebih tidak saling percaya maka yang terjadi adalah kesalah pahaman.

Faktor kedua sikap saling membantu, jika masyarakat merasa dibantu oleh kehadiran dai dan dai pun merasa dibantu oleh kehadiran masyarakat dalam berekspresi diri dan beramal soleh dalam mengembangkan karir, maka hubungan baik mudah terjadi, jika sebaliknya hubungan baik tidak akan terjadi. Faktor ketiga sikap terbuka seorang dai jika ia memiliki sikap terbuka, yakni tahu betul apa yang telah diketahui oleh masyarakat tentang dirinya sehingga ia tidak perlu menutupi kedua belah pihak akan terwujud hubungan yang baik.[8]

4. **Sistem Komunikasi Interpersonal yang Baik**

Sistem komunikasi interpersonal melibatkan konsep diri, kesadaran diri dan harga diri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai Persepsi tentang diri yang bersifat fisik, psikologis, dan sosial yang datang dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. [9]

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga mengandung penilaian (evaluasi) tentang diri sendiri. Konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang diri, yaitu meliputi baik yang bersipat

[8]Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: PT Pustaka Pirdaus, 1999), hlm. 144.
[9]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Rosdakarya, 2002), hlm. 99.

psikologi, sosiologi atau gambaran tentang diri yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, kekuatan, kelemahan dan kemampun maupun keterbatasan. Faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain: orang lain, kelompok rujukan, membuka diri dan harga diri.[10]

Kesadaran diri adalah kecenderungan yang menunjukkan tingkat pengenalan terhadap diri sendiri, pemahaman terhadap konsep diri sangat membantu upaya kesadaran diri.

Menurut Walster, harga diri adalah adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri.[11] Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Misalnya, anak dengan penghargaan diri yang tinggi mungkin tidak hanya memandang dirinya sebagai seseorang, tetapi juga sebagai seseorang yang baik. Bila harga diri direndahkan, hasrat aplikasi dengan orang lain bertambah dan lebih tinggi *responsive* untuk menerima kasih sayang orang lain. Dengan perkataan lain orang yang cenderung rendah diri itu sangat mudah mencintai orang lain.

---

[10]*Ibid*

[11]Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 112-113.

5. Prinsip-Prinsip dalam *human relation*

Menurut Oemi Abdurrachman prinsip-prinsip *human relation* adalah sebagai berikut:

1. *Importance of the individual* (Pentingnya individu) Seperti sudah diketahui tiap orang harus diperlukan sebagai individu. Menurut Davis, tindakan sesuatu badan harus memperhitungkan perasaan lawan bicara, mengakui dan memperhatikan kepentingannya.
2. *Mutual acceptance* (saling menerima) komunikan, yang dipilih dan komunikator sesuatu badan harus bersatu. Mereka satu sama lain harus saling menerima sebagai individu dan sebagai kelompok. Harus saling menghormati dan menghargai dan kewajiban masing-masing.
3. *Common Interes*t (Kepentinggan bersama) komunikan, yang dipilih dan komunikator satu sama lain terikat oleh kepentingan bersama. Karena mereka bersatu mereka manpu untuk mencapai sukses dalam *human relation* dan terjaminnya kebutuhan tiap individu tergantung pada sukses itu.
4. *Open Communication* (Komunikasi terbuka) Berterus terang mengenai ide, perasaan dan mengenai sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama. Komunikasi yang sipat terbuka akan menghasilkan pengertian yang lebih baik dan keputusan yang lebih tepat.
5. Partisipasi Pegawai. Hasil-hasil yang efesien disebabkan karena adanya keseimbangan dalam pendangan-pandangan dan karena segala *problem* dihadapi dan dipecahkan sagala bersama-sama.
6. *Local Indetity* (Identitas lokal) Dengan memberikan pujian yang tepat oleh seseorang, orang itu akan merupakan sebagian dari badan di mana ia ditugaskan.
7. *Local decision* (Kepentingan setempat) Memberi wewenang pada orang-orang untuk memecahkan sendiri *problem* yang langsung timbul ditengah mereka.
8. *High Moral Standarts* (Standar moral yang tinggi) Kebenaran dan keadilan mengenai sesuatu tindakan dapat disebut benar dan adil bila didasarkan pada moralitas dan hak-hak asasi manusia.[12] Indikator penting hubungan antar manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam membina *human relation* yang baik harus diperlukan prinsip-prinsip *human relation* yang sistematis demi kelancaran dalam membina hubungan manusiawi (*human relation)* yang harmonis.

[12]Oemi Abdurrachman, *Dasar-Dasar Public Relation* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1995), hlm. 85-87

Dalam memahami suatu hubungan, perlu dikaitkan tujuh indikator *human relation* yang efektif yaitu: 1) Identitas, salah satu cara utama bereaksi dan menyatakan diri adalah melalui hubungan dengan orang lain. 2) Keakraban ,dalam hubungan dengan orang lain mempunyai pengertian kedalaman, kebebasan diri, kedekatan dan mempunyai kekeluargaan. 3) Kehidupan keluarga yang efektif, sebaik-baik dan seburuk-buruknya keluarga merupakan bagian awal tanda perceraian. 4) Persahabatan, sahabat itu bagian dari diri yang memupuk hubungan dengan orang lain lebih akrab. 5) Kepuasan dan efektifitas kerja, bagi seseorang salah satu kepuasan kerja adalah peluang untuk memberikan imbalan atas hubungan dengan orang lain. 6) Menikmati waktu santai, banyak orang lain meluangkan waktu kerja untuk mendapati begitu banyak pergaulannya dengan orang lain. 7) Membantu orang lain, walaupun ahli jiwa terapan mendapati bahwa tiap orang berbeda dalam kebutuhannya untuk menolong orang lain. 8) Kesehatan fisik, mengapa hubungan dengan orang lain begitu penting kesehatan fisik, karena hubungan merupakan alasan utama mengapa orang menganggap bahwa kehidupan sangat berguna.[13]

Menurut Jeffery Gitomer ada 30 prinsip-prinsip *human relation,* antara lain: dari lembaga" *Date Carnegie Training"* Prinsip membina hubungan baik dengan orang lain:

1. Hindari kebiasaan sok (salahkan, omeli dan kritik)

[13]Richard Nelson, *Human Relationship Skill* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 4.

2. Berikan apresiasi yang tulus
3. Bangkitkan rasa ingin berhasil pada diri orang lain
4. Berikan perhatian yang sungguh
5. Senyum
6. Nama ialah bunyi terpenting dan termerdu bagi pemiliknya
7. Jadilah pendengar yang aktif
8. Bicarakan hal yang menerik
9. Buat orang lain merasa dirinya penting dan lakukan dengan tulus

Prinsip mendapatkan kerja sama antusias dari orang lain:

10. Hindari debat kusil
11. Hormati pendapat orang lain, hindari mengatakan''kamu salah"
12. Bila anda salah, segera akui dengan simpatik
13. Mulai dengan cara ramah
14. Dapatkan responsi' ya..ya
15. Ajak orang lain bicara banyak
16. Buat usul dan pendapat dari lawan bicara
17. Cobalah melihat persoalan dari kaca mata orang lain
18. Bersimpatilah dengan keinginan orang lain
19. Himbau dengan motif yang agung dan mulia
20. Deramatisir ide

Prinsip merubah orang lain:

21. Beri tantangan untuk maju
22. Mulai dengan pujian dan apresiasi yang tulus
23. Tunjukan kesalahan secara langsung
24. Akui kesalahan secara langsung
25. Ajukan pertanyaan sebagai ganti perintah langsung
26. Selamatkan muka orang lain
27. Beri pujian atas setiap kemajuan betapapun kecil
28. Beri reputasi tinggi untuk dicapai
29. Beri dorongan, buat kesalahan mudah untuk diperbaiki
30. Buat orang lain senang melakukan usul yang diberikan.[14]

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah Swt. dan diri sendiri, dimensi takwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia

[14] **http://preesellaiskhandar.blogspot.com/2011/05/30-prinsip-human-relathionships-dale.diagses 13 maret 2015,** jam 08:00 wib.

dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan Negara sesuai dengan nilai dan norma agama.

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara antara lain dengan (1) Tolong menolong, bantu membantu (2) suka memaafkan kesalahan orang lain (3) menepati janji (4) lapang dada (5) dan menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.[15]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa cara meningkatkan hubungan dengan orang lain, adalah mencocokkan dan memperdalam tingkat keintiman dan keterbukaan diri secara cepat, mengungkapkan kekuatan dan kelemahan, memberikan umpan balik dan menerimanya, memberi identitas dan kepercayaan, menilai dan mendiskusikan hubungan diri sendiri dan orang lain secara konstruktif.

6. Teknik-teknik *human relation*

Menurut R.F. Maier dalam bukunya, *Principle of Human Relation*. *Human relation* dapat dilaksanakan melalui proses konseling, untuk itu dalam *human relation* digunakan teknik persuasif. Persuasif adalah bersifat membujuk secara halus supaya menimbulkan keyakinan.[16]

---

[15]Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,1998), hlm.370.

[16]Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hlm. 100.

Human relation dapat dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia.[17] Berdasarkan konteks tersebut dapat diketahui dengan terjalinnya *human relation* yang harmonis akan bisa menghilangkan prasangka yang kurang baik.

Persuasif dalam *human relation* antara lain dilaksanakan melalui proses konseling. Dalam kegiatan *human relation* terdapat dua jenis konseling, tergantung pada pendekatan (*approach*) yang digunakan. Kedua jenis konseling tersebut ialah *directive counseling*, yakni konseling yang lansung terarah, dan *non directive* c*ounseling* yakni konseling yang tidak langsung terarah.

7. Urgensi Human Relation

Onong Uchana Effendy mengatakan bahwa dengan *human relation* dapat diusahakan untuk menghilangkan rintangan-rintangan komunikasi, mencegah salah pengertian, dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia.[18]

[17]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), hlm. 141.

[18] *Ibid.*

BAB III

SURAH ABASA

A. **Nas ayat 1-42 sebagai berikut:**

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ
ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾
وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخۡشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذۡكِرَةٌ ﴿١١﴾
فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٖ مُّكَرَّمَةٖ ﴿١٣﴾ مَّرۡفُوعَةٖ مُّطَهَّرَةِۭ ﴿١٤﴾ بِأَيۡدِي سَفَرَةٖ ﴿١٥﴾
كِرَامِۭ بَرَرَةٖ ﴿١٦﴾ قُتِلَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَآ أَكۡفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنۡ أَيِّ شَيۡءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطۡفَةٍ
خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقۡبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ
﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقۡضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾ فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبۡنَا ٱلۡمَآءَ
صَبّٗا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقۡنَا ٱلۡأَرۡضَ شَقّٗا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا حَبّٗا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبٗا وَقَضۡبٗا ﴿٢٨﴾
وَزَيۡتُونٗا وَنَخۡلٗا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلۡبٗا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةٗ وَأَبّٗا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعٗا لَّكُمۡ وَلِأَنۡعَٰمِكُمۡ ﴿٣٢﴾
فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوۡمَ يَفِرُّ ٱلۡمَرۡءُ مِنۡ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ
وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُمۡ يَوۡمَئِذٖ شَأۡنٞ يُغۡنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٖ مُّسۡفِرَةٞ ﴿٣٨﴾
ضَاحِكَةٞ مُّسۡتَبۡشِرَةٞ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٞ يَوۡمَئِذٍ عَلَيۡهَا غَبَرَةٞ ﴿٤٠﴾ تَرۡهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡكَفَرَةُ ٱلۡفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling(1) karena telah datang seorang buta kepadanya 2)tahukah kamu barang kali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) 3)atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 4)Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. 5) maka kamu melayaninya. 6)Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) 7)dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan

pengajaran)8) sedang ia takut kepada (Allah), 9) Maka kamu mengabaikannya 10. sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan 12. Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, 13. di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan 14. yang ditinggikan lagi disucikan 15. di tangan para penulis (malaikat),16. yang mulia lagi berbakti 17. binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? 18. dari apakah Allah menciptakannya?19. dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya 20. kemudian Dia memudahkan jalannya 21. kemudian dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, 22. kemudian bila dia menghendaki, dia membangkitkannya kembali. 23. sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, 24. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. 25. Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), 26. kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, 27. lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28. anggur dan sayur-sayuran, 29. zaitun dan kurma, 30. kebun-kebun (yang) lebat, 31. dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32. untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. 33. dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), 34. pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, 35. dari ibu dan bapaknya, 36. dari istri dan anak-anaknya. 37. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya 38. banyak muka pada hari itu berseri-seri, 39. tertawa dan bergembira ria, 40. dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, 41. dan ditutup lagi oleh kegelapan 42. mereka Itulah orang-orang kafir lagi durhaka.

B. Mengenal Ayat Al-Qur’an Surah Abasa

Al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam yang tidak diragukan isinya dan berguna bagi individu maupun masyarakat secara umum. Untuk itu Al-Qur’an memberikan ketentuan-ketentuan yang mengarah pada kebaikan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Qur’an sebagai pedoman tersusun dan rentetan surah dan beberapa ayat. Diantara surah dan ayat yang berbicara tentang pokok kebaikan yang diambil

menjadi prinsip-prinsip *human relation* yang harmonis, salah satunya ada pada surah *Abasa*.

Surah *Abasa* merupakan surah yang ke delapan puluh dalam susunan Al-Qur'an dari surah Al-Fatihah. *Abasa* diambil dari perkataan "*Abasa*" yang berarti Bermuka masam.[1] Surah ini dinamai surah *Abasa* karena di dalamnya menjelaskan tentang prinsip-prinsip *human relation* Rasulullah Saw. di mana prinsip-prinsip tersebut yang ada dalam surah ini salah satunya yaitu prinsip prinsip *human relation* selalu bermuka manis (menunjukkan wajah ramah) dalam situasi bagaimana, contohnya dalam ayat ini menjelaskan apabila seorang individu bertemu dengan sahabatnya maka tebarkanlah senyuman atau jangan cemberut, maka sahabat tersebut merasa dihormati dengan sikap keramah tamahan tersebut. Surah *Abasa* yang terdiri dari 42 ayat yang diturunkan di Makkah yang termasuk golongan Makkiyah.[2] Surah *Abasa* ini diturunkan dua kali turun yang pertama ayat 1-16, ayat ini turun bertujuan iktibar Allah kepada Rasulullah Saw. dan yang kedua kalinya ayat 17-42 turun untuk peringatan kepada manusia yang tidak tahu hakikat dirinya.

Untuk itu pokok-pokok isi surah *Abasa* berisi tentang prinsip-prinsip dalam membangun hubungan manusiawi yang baik (*human relation*), dan lain sebagainya.

C. Asbabun Nuzul dan Munasabah Surah Abasa

Yang menjadi Asbabun Nuzul ayat 1-10 adalah: Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa firman Allah Swt. *Abasa watawalla* (dia Muhammad)

[1] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), hlm.120.
[2] Oemar Bakri, *Al-Qur'an Karim Jus 1 (*Jakarta: PT. Mutiara, 1983), hlm.5.

bermuka masam dan berpaling, surah ini turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum, seorang buta yang datang kepada Rasulullah Saw. Seraya berkata: berilah aku petunjuk ya Rasulallah Saw. pada waktu itu Rasulullah sedang menghadapi para pembesar kaum musrikin Quraisy, beliau berpaling dari ibnu Ummi Maktum dan tetap menghadapi pembesar Quraisy. Ibnu Ummi Maktum berkata: Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?" Rasulullah menjawab : tidak, ayat-ayat ini teguran kepada perbuatan Rasulullah Saw.[3] Sesuai hadis berikut:

حَدَّثَنَاسَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأَمَوِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ هَذَا مَا عَرَضْنَا عَلَى هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أُنْزِلَ {عَبَسَ وَتَوَلَّى} فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى أَتَىرَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرْشِدْنِي وَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَيُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الْآخَرِ وَيَقُولُ أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا فَيَقُولُ لَا فَفِي هَذَا أُنْزِلَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أُنْزِلَ {عَبَسَ وَتَوَلَّى} فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ عَائِشَةَ

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi, ia berkata; telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata; ini adalah apa yang telah kami sebutkan kepada Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: telah diturunkan surat 'Abasa wa tawalla mengenai Ibnu Ummi Maktum, seseorang yang buta. Ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; wahai Rasulullah, berilah aku petunjuk! Sementara di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terdapat pejabat-pejabat elit orang-orang musyrik. Kemudian Rasulullah Saw. berpaling darinya dan menghadap kepada orang-orang elit musyrik itu. Maka Ibn Maktum berkata: Apakah anda melihat cela pada apa yang aku katakan? Beliau menjawab: "Tidak." Karena sikap nabi inilah wahyu diturunkan. Abu Isa berkata: hadits ini adalah hadit hasan gharib. Dan sebagian mereka meriwayatkan hadis ini dari Hisyam bin 'Urwah dari

[3]A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Ponegoro,2000), hlm. 629.

> ayahnya. Ia berkata: *'Abasa wa tawalla* diturunkan mengenai Ibnu Ummi Maktum, dan ia tidak menyebutkan dari Aisyah. (HR. Tirmizi)[4]

Suatu ketika Nabi Muhammad Saw. sedang berbincang disekitar Ka'bah bersama dengan bangsawan musyrik Quraisy di Makkah. Keberadaan Nabi Muhammad Saw. di sana dalam rangka menjelaskan ajaran Islam kepada mereka. Rasulullah Saw. berharap dengan masuk Islamnya pada pembesar Quraisy itu dakwah Islam makin tersebar luas. Tiba-tiba seorang laki-laki buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum menerobos masuk perbincangan itu seraya berseru. "Wahai Rasulullah, ajarkan padaku apa-apa yang diajarkan Tuhanmu kepadamu." Karena matanya yang buta, Abdullah tidak mengetahui keadaan Rasulullah yang sedang serius berdakwah. Kedatangannya yang tiba-tiba dan disertai suara Abdullah bin Ummi Maktum yang lantang sangat mengganggu Rasulullah Saw. Rona wajah Rasulullah Saw. menjadi kusut dan kening beliau tampak berkerut.[5]

Akibat ulah Abdullah bin Ummi Maktum, Rasulullah Saw. berusaha tetap konsentrasi menghadapi para pembesar itu dan tidak menghiraukan ucapan si buta. Abdullah bin Ummi Maktum yang terus menerus mendesak Rasulullah Saw. agar mengajarinya tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya membuat Rasulullah Saw. pun semakin terlihat tidak senang dengan sikap Abdullah bin Ummi Maktum Rasulullah Saw. ditegur Allah Swt. karenanya, Saat itu pula Allah Swt. menegur sikap Rasulullah Saw.

4.Imam Al-Hafiz Abi Isa Muhammad Bin Suroh At-Tirmizi, *Hadist Sunan At-Tirmizi* (Semarang: Toha Putra, 209 H), hlm. 103.No 3387.Bisa dilacak dengan menggunakan kitab 9 Imam.

Dari konteks tersebut bahwa sebab turun ayat 1-16 surah *Abasa* berkenaan dengan peristiwa tersebut yang memberi iktibar kepada nabi Muhammad Saw. agar jangan bermuka masam untuk berhadapan dengan siapapun yang menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang miskin, padahal nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah Swt. supaya bersikap ramah terhadap mereka.

Munasabah surah *Abasa* dengan surah *An-Naziat* diterangkan bahwa nabi Muhammad Saw. hanyalah pemberi peringatan kepada orang yang takut kepada hari kiamat. Pada permulaan surah ini dijelaskan bahwa memberikan penghargaan yang sama kepada orang yang diberi peringatan dengan tidak memandang kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti antara tokoh-tokoh bangsawan Quraisy dengan orang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Sahabat nabi yang terkenal dengan nama Abdullah bin Syuraidah bin Malik bin Abi Rabi'ah. Yang lebih dekat lagi bahwa Abdullah bin Umi Maktum itu anak paman Khadijah.[6]

Dalam tafsirnya As-Saidi bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. sedang berbicara dengan pembesar Quraisy, beliau berharap agar mereka mau memeluk Islam, ketika beliau tegah berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Abdullah bin Ummi Maktum , di mana dia orang yang memeluk agama Islam lebih awal. Maka Abdullah bin Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan nabi Muhammad Saw. berkeliling andai saja waktu beliau cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena

[6]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan*) (Jakarta:PT. Nasional, 2009), hlm. 546. Cet ketiga.

beliau memang sangat berkeinginan dan berharap untuk memberi pertunjuk kepadanya, maka di sinilah beliau bermuka masam dan berpaling, maka turunlah Firman Allah Swt.

D. Tafsiran Surah Abasa

عَبَسَ ۝

Dia Muhammad Saw. bermuka masam dan berpaling karena telah datang kepadanya seorang yang buta, tahukah kamu barang kali ia ingin mensucikan dirinya (dari dosa).

Abasa adalah *fi'il madhi* berasal dari *'abasa-ya'bisu-abusan* yang artinya memberengut, bermuka masam dan mengkerutnya nabi Muhammad Saw.[7] Menurut tafsir At-Thobari muka masamnya nabi menangkap wajahnya dari (mengambil) mengatakan, dan memperkenalkan ketika datang seorang sahabat nabi Muhammad Saw. bertanya dan meminta nabi Muhammad Saw. untuk membaca dan mengajarkan beberapa wahyu yang telah diterima nabi Muhammad Saw. dan permintaan itu diulangnya beberapa kali karena ia tidak tahu bahwa nabi Muhammad Saw. sedang sibuk menghadapi beberapa pembesar Quraisy dan nabi Muhammad Saw. mempunyai skala prioritas sedang menghadapi tokoh-tokoh penting yang diharapkan masuk Islam untuk perkembangan dakwah selanjutnya.[8] Dan nabi Muhammad Saw. juga telah menyediakan porsi waktu untuk pembicaraan nabi Muhammad Saw. dengan para sahabat.[9] Menurut Tafsir

[7]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Progressif, 1964), hlm. 953.
[8]Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir Atabari, *Tafsir At-Thabari* (Pakis: Markas Al-Bukhus, 2001), hlm.
[9]*Ibid*.

Al-Qur'an Al-Azhim bahwa nabi Muhammad Saw. Sekejap telah mengerut wajahnya.[10]

Berdasarkan teks tersebut dapat diketahui nabi Muhammad Saw. tidak mengatakan sepatah katapun kepada seorang sahabat yang menyebabkan hatinya terluka, akan tetapi Allah Swt. melihat raut wajah beliau yang masam itu dan tidak mengindahkan Ummi Maktum yang menyebabkan dia tersinggung.

Dalam tafsir Al-Azhar menceritakan agar Rasulullah Saw. jangan bermuka masam kepada orang yang datang kepadanya bertanya, hendaklah bermuka manis terus sehingga komunikan merasa dihargai. [11]

Maka berdasarkan tafsiran tersebut dapat dipahami bahwa prinsip *human relation* itu harus selalu menunjukkan wajah dan sifat ramah tamah, contonya: selalu tersenyum dan selalu memberikan perhatian kepada orang lain.

تَوَلَّى

Wa tawalla, wa adalah huruf *ataf* yang bermakna dan, sedangkan *tawalla* yang awalnya *fi'il madhi bina maklum walla* (berpaling, menjauhi) .[12] Maksudnya

[10]Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Majalli dan Jalauddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Bairut, Libanun: Darul Fikri, 1412 H), hlm. 429.

[11]Abdul Malik (Hamka), *Tafsir Al-Azhar (*Surabaya: Bina ilmu, 1982), hlm. 39.

[12]Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Multi Karya Grafika, 1995), hlm. 2038.

pada suatu hari (di negeri Makkah) datang seorang buta, Abdullah bin Ummi Maktum kepada Muhammad Saw. sedang nabi Muhammad Saw. ketika itu sibuk menyeru orang bangsawan negeri Mekkah, supaya mereka masuk agama Islam, semoga dengan masuknya akan terpengaruh orang lain, lalu Abdullah bin Ummi Maktum itu berkata: ya Rasul Allah Swt. bacakanlah Al-Qur'an kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang diajarkan Allah Swt. kepadamu, berulang-ulang Ummi Maktum mengatakan demikian, sedang ia tidak tahu, bahwa nabi Muhammad Saw. sibuk menyeru orang bangsawan. Sebab itu nabi Muhammad Saw. merasa tidak suka, karena perkataannya dipotong orang buta tersebut, lalu berpaling dari padanya.[13] Menurut An-Nasafi bahwa berpalingnya nabi Muhammad Saw. Bertujuan untuk menunjukkan bahwa beliau tidak berkata sepatah katapun.[14]

أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ

Karena telah datang seorang yang buta kepadanya, *An* disini adalah *harfu littaukit* yang bertujuan untuk mengkuatkan bahwa yang datang itu Abdullah Bin Ummi Maktum *jā-ahu* datang kepadanya (kehadapan nabi Muhammad Saw.) *a'maa,* adalah *fail muakhar*, artinya seorang yang buta dari *bani fihir*, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum.[15] Dia memotong kesibukan Rasulullah Saw. ketika bersama para pembesar Quraisy saat beliau mengharap keislaman mereka. Orang buta itu mengetahui kalau Rasulullah Saw. sedang sibuk dengan para pembesar

[13]Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Karim* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992), hlm. 884.
[14]Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi* (Bairut, Libanun: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 710 H),hlm. 776.
[15]*Ibid.*

Quraisy. Oleh karena itu dia berkata kepada beliau: Ajarkan kepada saya ilmu yang diajarkan Allah Swt. kepadamu, maka nabi Muhammad Saw. masuk ke dalam rumahnya, lalu beliau ditegur Allah Swt. dengan turunnya surah ini. Setelah itu setiap Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada nabi Saw. beliau langsung mengatakan: *marhaban biman 'atabanī fihi rabby*, selamat datang bagi orang yang kerena (cinta) nya tuhanku menegurku. Kemudian beliau menggelar selendangnya untuknya.[16]

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya, *Wa* huruf *ataf* yang bermakna dan *mā* huruf *istifham* yang bertujuan untuk menanyakan nabi Muhammad Saw. adalah *yudrīka* berasal dari *fi'il mudhari*' yang *madinya adrā* (mengetahui Muhammad Saw.) Allah Swt. memberitahu nabi Muhammad Saw. bahwa Abdullah Bin Ummi Maktum lebih besar harapan akan berkembang dan menjadi seorang yang suci dan bersih hatinya walaupun dia buta.[17] Karena walaupun mata buta kalau jiwa bersih tidak akan menghambat kemajuan iman seseorang *la'allah ū* disini huruf *litarajji wa tawakku'* yang bermakna bahwa harapan bahwa Abdullah Bin Ummi Maktum ingin menjadi orang yang suci, hal ini sesuai kiasannya kepada Qs Ghafir ayat 37 yaitu:

فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ

[16]Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: PT Elba Perum Galaxi Bumi Permai, 2010), hlm. 854.

[17]Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar As-Suyuti, *Ad-Dar Al-Mansur Tafsir Al-Ma'zuur* (Bairut Libanan: PT. Lidurukil Kitab Al-Aliyah, 1992), hlm.635

Artinya : Supaya aku dapat melihat Tuhan Musa

Yazakkā adalah *fi'il mudhari'* yang berasal dari *yatazakka* yang bermakna ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).[18] Sedangkan dalam tafsir Al-Qur'an Al-Azim bahwa *yazakka* disini bermakna beriman.[19] Di sini huruf *ta* dimasukkan kedalam huruf *za* menjadi *Yatazakka*, maksudnya, membersihkan dirinya dari dosa karena hal-hal yang dia dengar darimu. Al-Mawardy berpendapat cara membersihkan jiwa itu ada empat cara, yaitu: dengan mengimani Allah Swt. menetapkan diri selalu berbuat baik (amal sholeh), memelihara diri dan *mentadabbur* Al-Qur'an dan menetap pada agama yang lurus (Islam).[20]

Berdasarkan teks tersebut bahwa Abdullah bin Ummi Maktum adalah salah seorang yang mencari kebersihan diri dengan mengikuti ajaran Islam. Dan Abdullah bin Ummi Maktum menjadi lebih damai dan lebih baik setelah dia mendegar isi Al-Qur'an sehingga ia ingin mendalami isi kandungan Al-Qur'an yang memberi manfaat baginya. [21] Berdasarkan yang dia dapati *nur Allah* dalam hatinya.[22]

Berdasarkan konteks tersebut bahwa Abdullah bin Ummi Maktum manusia biasa yang memiliki kehilapan dan kesalahan di dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh akal dan situasi, Ummi Maktum juga menginginkan wahyu yang diberikan Allah Swt. kepada nabi Muhammad Saw. dan beliau pun memenuhi

---

[18]Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir Atabari, *Tafsir At-Thabari* (Bidaru Hajar: Markas Al-Bukhus, 2001), hlm.106.

[19]*Ibid.*

[20]Abil Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardiy Al-Bashori, *Annukatu Wal-'uyun Tafsir Mawardiy (*Bairut, Libanon, Darul Kitab Amaliyah.tt.), hlm.202.

[21]*Ibid.*

[22]Said Qutub, *Tafsir Fī Zilalil Qur'an* (Mesir: PT Darus Syaruq, 1968 h), hlm.

keperluan mana yang paling perlu itulah diperbuat nabi Muhammad Saw. lebih dahulu.

أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ

Bertolak dari hal tersebut, Allah Swt. memerintahkan Rasulullah Saw. agar tidak mengkhususkan pemberian pengajaran *au yadz dzakkaru fatanfa auhdz dzikrā* yaitu suatu nasehat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram.[23] Berdasarkan gambaran tersebut bahwa *marfu*' yang memberi manfaat. Dalam *qira'at* lain dibaca dengan bacaan *nashab* sebagai jawab *at-tarajji* (harapan). Menurut *qira'at* As-Salmi dan Rossi bin Khubais bahwa *qira'atnya* dibaca *rafa*' seperti *fatanfa 'uhu* sebagai *yadz dzakkaru* atau suatu nasehat, karena ketiadaan mewajibkan Allah Swt. Untuk memberikan nasehat hanya peringatan yang diwajibkan.[24] sejalan dengan itu Allah Swt. menyuruh nabi Muhammad Saw. supaya menyampaikan dakwahnya kepada siapapun, sesuai (*wa ma arsalnaka rohmatan lilalamin*) dan Allah Swt menjelaskan dalam Qs. Ghafir ayat 36 dan kemudian dijawab Allah Swt. Dalam Qs. As-Syaffat ayat 55 yaitu:

لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ ٣٦

Artinya: Supaya aku sampai ke pintu-pintu

فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ ٥٥

Artinya: Maka ia meninjaunya, lalu Dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala.

[23]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Riyadh : Maktabah Ma'arif, 1999), hlm. 398.

[24] Abi Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Ansori Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (Bairut, Libanun: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 671 H), hlm. 140.

أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, *Ammā* dalam kalimat ini adalah huruf *ibtida'* karena pemulaan yang bermakna adapun, *man* (orang) disini *ism mausul* yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa *is taghnā* yang merasa dirinya serba cukup. Maksudnya pembesar Quraisy yang diharapkan masuk Islam oleh Rasulullah Saw. padahal mereka tidak membutuhkan keimanan lagi, sebab sudah merasa kuat dan kaya dengan harta mereka.[25] Dalam tafsir Al-Azhar bahwa meskipun maksud baik, orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasehat, pekerja besar, revolusi besar biasanya orang yang seperti demikian datangnya ialah kemudian sekali setelah melihat pekerjaan orang yang telah berhsil.[26]

Menjelaskan Rasulullah Saw. diberi peringatan oleh Allah Swt. bahwa Ibnu Ummi Maktum akan lebih besar harapan untuk berkembang lagi menjadi seorang yang suci, yang bersih hatinya, walapun dia buta, kalau jiwa bersih kejiwaan tidak menghambat kemajuan jiwa seseorang, dengan demikian sangat penting dalam *human relation* tidak membedakan siapa saja orang yang datang harus dihormati sehingga dalam prinsip *human relation* untuk memberi pengajaran yang baik kepada orang lain. Sebagaimana dikutip pendapat Al-Alusi dia berpendapat bahwa ayat ini mengandung anjuran agar nabi Muhammad Saw. tidak berteman dekat dengan para petinggi Quraisy itu, sebab menyambut orang

[25] Bchtiar Surin, *Tafsir Adz-Dzikraa* (Bandung: PT Offset Angkasa ,1991), hlm. 2602.
[26] Abdul Malik (Hamka), *Loc. Cit.*

yang membelakangi adalah tindakan merusak harga diri.[27] Sehingga seseorang dari kalangan Arab berkata: demi Allah Swt. jika telapak tanganku tidak mau berteman denganmu maka katakan: menjauhlah dan jangan bersamaku.[28]

Sejalan dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa perkara orang yang tidak mau beriman atau beriman, manusia disuruh harus berkomunikasi terus dan harus bersikap positif terus tanpa memusuhinya.

Istagna barasal dari *tagnā* Menerangkan bahwa pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah Saw. yang diharapkannya dapat masuk Islam, tidak mau mereka masuk Islam karena mereka sudah merasa kaya dan berkecukupan yaitu Utbah Bin Rabia'ah, Syibah bin Rabi'ah dan Umaiyah bin Kholab.[29]

Berdasarkan gambaran tersebut bahwa mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri. Dengan demikian maka manusia itu harus selalu mengintrospeksi diri agar terjalin hubungan yang harmonis.

Dalam tafsir Al-Azhar orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu lagi diajari atau merasa dirinya kaya sehingga harga dirinya turun kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin atau merasa dirinya sedang berkuasa

[27]Said Qutub,*Op. Cit.* hlm.140

[28]Ash-Shabuni, Syekh Muhammad Ali, *Syafwatut Tafsir* (Jakarta: PT Al-Kausar, 2001), hlm. 638.

[29]Abdullah bin Abdul Hasan, *Ad-Dar Al-Maksur fi Tafsir Bil Maksur* (Pakis: Markas Liljuri, 2003), hlm.243.

sehingga marah kalau mendengar kritik dari masyarakat awam maka jika engkau mengharapkan perhatian kepadanya itulah suatu pendapat.[30] Ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak akan rugi walaupun mereka tidak mau mensucikan diri, yang rugi hanya diri mereka sendiri, yang masih bertahan dengan penyembahan berhala.[31]

Jadi dalam ayat tersebut dalam membina *human relation* harus mengedepankan sifat sabar dalam pergaulan dan saling memperhatikan kondisi mitra komunikasi.

فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ

Maka kamu melayaninya, *Fa* di sini adalah *rabitatul liljawab* yang bertujuan untuk pengikat, *Fa* yang bermakna maka, kata *anta* ini *mubtada*' yang bermakna engkau *la* disini *huruf khofad* atau *huruf jar* yang bermakna bagi, sedangkan huruf *hū* adalah *ismu dhomir* yang bermakna nya (Muhammad Saw.), *tashadda* (menghadapi) atau menyampaikan, hal ini dijelaskan Allah Swt. Qs As-Syuraa ayat 48 yaitu:

إِنۡ عَلَيۡكَ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ۖ

Artinya: Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa kewajiban nabi Muhammad Saw. itu hanya menyampaikan risalah dan jika para pembesar Quraisy tidak mau

[30]*Ibid.*
[31]Bactiar Surin, *Op. Cit.* hlm. 2601.

masuk Islam tidak ada rugi bagi beliau.[32] Sejalan dengan itu dijelaskan dalam hadis berikut:

عن ابى هريرة رضى الله عنه قالْ َبلغوا عنى ولو اية

Artinya: Sampaikanlah dari-Ku walau hanya satu ayat (HR. Buhkari)[33]

Atas dasar ini, maka dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bahkan tidak berlebihan kiranya apabila di katakan bahwa tidak sempurna Islam seseorang itu apabila dia menghindari atau membutakan matanya dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah. Oleh sebab itu Allah Swt. menyuruh nabi supaya mendengar dan melayani tiap-tiap perkataan orang lain meskipun ia buta dan hina dina nampaknya, dan sekali-kali jangan terperdaya oleh kekayaan orang atau bangsanya, sehingga tidak diperdulikan orang lain. Ibnu Arabi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt. mendidik adabku dan memperbaiki adabku sebaik-baiknya, dengan itulah nabi berakhlak kepada Allah Swt. (*takballuk*[34]), Ego beliau terjadi karena beliau belum bisa ber-*takballuk* kecuali setelah sampai kepenyatuan (*al-wusbul*)[35] dan pana (yang

[32]Jarolloh Abi Kosim, *Tafsir Al-Kasysyaf* (Maktabatul 'Abikaan, 1994), hlm. 314.

[33] Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhori*, Shahih Bukhori* (Bairut: Dar Ibnu Katsir Al-Yamamah, 1987), hlm. 96.

[34]*Takballuk* adalah secara bahasa berarti hubungan, kalau dikatakan Allah menciptakan alam dari tiada kepada ada, maka itu artinya antara qudrah Allah dan alam ada *ta'alluq* (hubungan), yaitu hubungan penciptaan : Allah dengan sifat qudrahnya sebagai pencipta dan alam sebagai ciptaan. Cek Tafsir Ibnu Arabi

[35]*Wushul* adalah "manakala kemilau keindahan Yang *Haqq* dibukakan bagi seorang hamba dan dia-yakni perhatiannya-tersita untuk luruh didalamnya. Apabila ia memandang dengan seksama pada makrifatnya : maka ia tidak mengenal apapun kecuali Allah Swt . Jika ia mengarahkan pandangannya pada cita-cita (*himmah*) tujuannya, tiada pula cita-cita yang ditujunya itu, selain Allah. Totalitas diri hamba itu tersita secara keseluruhan dalam *"musyahadah*" dan cita-cita, tidak sama sekali peluan untuk lebih memandang ego (nafs) pada dirinya dengan upayanya "memperbanyak ibadah" secara lahiriyah, atau dengan amalan pembinaan Akhlak pada segi bathiniyahnya.

meleburkan egois beliau), Kemudian beliau juga tak bisa mencapai *tabaqquq*[36] kecuali dalam keadaan *baqa.*[37]

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ

Dan tidak ada celaan atasmu jika mereka tidak mau mensucikan diri (dari dosanya), *wa* adalah *harfu ataf* yang artinya dan, sedangkan *ma* adalah *ma nafiah* yang bertujuan menidakkan , *'ala* adalah *huruf khofad* atau *huruf jar* yang artinya atas dan *ka* adalah *dhomir baris* yang akan menjadi *jar-majrur* yang bermakna *mu* (Muhammad Saw.), *alla* ini berasal dari *an* dan *la* yang bermakna jika, *yazakka* adalah *fi'il mudhori'* yang *madhinya mazid* satu yaitu *zakka* artinya bersih, dan dalam tafsir Jalalain *yazakka* artinya mensucikan diri dari dosanya adalah *yu'minu* yaitu beriman kepada Allah Swt. [38]

وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ

Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapatkan pengajaran, *Wa* adalah huruf *ataf* yang bermakna *dan amma* itu *ibtida'* yang bermakna adapun sedangkan *man* adalah *ism mausul* yang menunjukkan kedatangan Abdullah Bin Ummi Maktum kepada Rasulullah Saw. dengan bersegera *jāka yas'a,* Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera

[36]Muhyiddin Ibn Arabi, *Isyarat Ilahi Tafsir Ibn Arabi* (Bandung: PT Hikmah, 2002), hlm. 33.

[37]*Baqo* adalah menetap dalam Allah untuk selamanya. Sesudah tahap pana atau peleburan diri di dalam Allah, Allah menetapkan hambanya untuk kembali ke dunia guna menyempurnakan mereka yang belum sempurna. *Baqo* adalah kembalinya sang hamba pada alam manusia tetapi dalam " jubah" kehormatan, kemuliaan, cinta dan kemurahan. Kini dia melihat Allah ada dalam segala sesuatu dan setiap saat.

[38]Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Op. Cit.,* hlm. 202.

(untuk mendapatkan pengajaran), kalau ia takut kepada Allah Swt.[39] Maksudnya *yas'a* ia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai iman agar dia mendapatkan pertunjuk melalui apa yang kamu katakan kepadanya.

وَهُوَ يَخْشَىٰ

Sedang ia takut kepada Allah, *Wa* adalah huruf *ataf* yang bermakna dan, *huwa* dia, di sini *mubtada*' yang bertujuan kepada Abdullah Bin Ummi Maktum *yakhsyā* yaitu rasa takutnya kepada Allah Swt. seperti takut jatuh kedalam lembah kesesatan. Menurut Tafsir Al-Kabir takutnya Abdullah bin Ummi Maktum kepada tiga keadaan, takut kepada Allah Swt. dan takut kepada orang kafir yang akan menyerang Abdullah Bin Ummi Maktum dan takut jika dia tidak bertaubat Allah Swt. akan membutakan hatinya.[40] Dalam suatu pendapat sejak teguran ini Rasulullah memperbaiki sikapnya terutama terhadap orang Baduwi. Bahkan sesampai di Madinah ada orang yang belum tahu peradaban itu sehingga, ada seorang yang kencing di dalam masjid, maka sahabat Rasulullah Saw. marah kepada orang itu, lalu dengan lemah lembutnya Rasulullah Saw. bersabda" jangan dia marahi cari saja air dan siram baik-baik. Maka tercapailah Ukhuwah Islamiah dan rasa penghormatan yang baik dikalangan para sahabat Rasulullah Saw. itu karena teguran halus yang rupanya sudah disengaja tuhan.

فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

[39] *Ibid.*
[40]Fihruddin Ar-Rozi, *Tafsir Al-Kabir* (Bairut, Libanun: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 604 H), hlm. 52

Maka kamu mengabaikannya, *Fa lil jawabiah* yang bermakna maka, *anta* (Muhammad Saw.) *anhu Talahhā,* adalah *fi'il madhi sulasi mazid* satu yang berasal dari *lahha,* mengabaikannya atau kamu lalai. hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama: antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, anak-anak, dan orang dewasa. Kemudian Allah Swt. memberikan petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dia-lah yang memiliki *hikmah* yang memadai dan *hujjah* yang pasti. [41]

Berdasarkan konteks tersebut bahwa Allah Swt. mengingatkan nabi Muhammad Saw. seperti Abdullah bin Ummi Maktum yang datang kepada Rasulullah Saw. bersegera untuk mendapat pertunjuk dan rahmat dari tuhannya karena ia takut kepada Allah Swt. jika ia jatuh ke dalam lembah kesesatan, sedang nabi bersikap acuh tak acuh dan tidak memperhatikan permintaanya. Al-Alusi mengatakan dalam tafsirnya bahwa nabi Muhammad Saw. Bukan bersikap acuh tak acuk akan tetapi beliau mendahulukan yang terdahulu dan membelakangkan yang lain untuk dua perkara seperti ini beliau berlaku adil.[42]

Demikianlah yang dikemukakan oleh 'Urwah bin az-Zubair, Mujahid, Abu Malik, Qadarah, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain dari kaum Salaf dan Khalaf, yaitu bahwa surat ini turun berkenaan dengan Ibn Umi Maktum. Dan yang *masyhur*, dia bernama Abdullah. Ada juga yang menyebutnya 'Amr. *Wallahu a'lam.* Dalam suatu ijtihad sejak teguran ini Rasulullah mengubah taktik yang

[41] Ibnu Katsir. *Op. Cit.,* hlm.112.
[42] Al-Alusi Al- Bagdadii, *Ruhul Ma'ani* (Libanun: PT Darul Fikrii, 128 H), hlm.72.

lama lebih terhadap orang Arab Baduwi. Al-Qasyaniy menulis dalam tafsirnya adalah nabi itu didikan tuhan karena dia kasih tuhan.[43]

E. Kandungan Surah Abasa

Bahwa surah *Abasa* turun sesudah surah An-Najm: menurut riwayat surah ini turun karena persoalan Abdullah bin Ummi Maktum, Umar bin Oeis, paman Khadijah, ia memotong pembicaraan Rasulullah Saw. waktu ia menerima orang-orang penting Quraisy , diantara mereka Abu Jahil bin Hisyam , Abbas bin Abdul Mutthalib, Walid bin Mugirah dan lain-lain. Rasulullah Saw. mengharapkan mereka agar mereka beriman dan Rasulullah Saw. melihat mereka kurang senang melihat sikap Abdullah bin Ummi Maktum sehingga kelihatan pada mukanya. Sikap Rasulullah Saw. dapat teguran dengan turunnya surah *abasa* ini sehingga Al-Qur'an itu sebagai peringatan bagi orang yang bertakwa dan memberikan bukti kejadian kepada manusia ,adanya peristiwa hari kiamat (di mana manusia pada saat hari kiamat ada yang bergembira ria dan ada pula yang bermuram durja) atau peringatan tuhan kepada manusia yang tiak tahu hakikat dirinya.[44]

E. **Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an**

Al-Quran memberikan enam prinsip atau model dalam berkomunikasi dengan orang lain, yaitu:

1. *Qaulan Sadida* (QS. An-Nisa ayat 9)

[43] Muhyiddin Ibn Arabi. *Loc.Cit.*
[44] Oemar Bakry, Tafsir Rahmat (bandung: 1209 H),hlm. 1403.

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa: 9)

Perkataan *Qaulan Sadida* diungkapkan Al-Quran dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Menurut beberapa ahli tafsir seperti Hamka, At-Thabari, Al- Baghawi, Al-Maraghi dan Al-Buruswi bahwa *Qaulan Sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekuatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut (halus), jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. Lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut. Jelas mengandung arti terang sehingga ucapan itu tak ada penapsiran lain. Jujur artinya transparan, apa adanya, tidak ada yang disembunyikan.

Tepat artinya kena sasaran, sesuai yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi. Baik sesuai dengan nilai-nilai, naik nilai moral-masyarakat maupun ilahiyah. Sedangkan adil mengandung arti isi pembicaraan sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau memihak.[45]

2. *Qaulan Ma'rufa* (QS An-Nisa ayat 5)

[45]Dedy Mulyana, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama Dan Budaya* (Bandung: Refita Offset, 2007), hlm. 74.

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik*". (QS. Annisaa: 5)*

Secara bahasa arti *ma'rufa* adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur. Dengan kata lain menurut beberapa ahli baik ahli tafsir seperti Hamka dan Al-Buruswi maupun pendapat ahli lainnya bahwa *qaulan ma'rufa* mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai dengan kaidah dan hukum dan logika.[46]

3. Qaulan Baligha (QS An-Nisa ayat 63)

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan

[46] *Ibid.*

berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". *(QS. Annisa: 63)*

Qaulan Baligha diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendakinya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.

4. Qaulan Maysura (QS Al-Isra ayat 28)

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ٢٨

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*". (QS. Al-Isra: 28)*

Dalam Terjemahan Departemen Agama, ditafsirkan apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, Maka Katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.[47]

Menurut bahasa *qaulan maysura* artinya perkataan yang mudah. Adapun para ahli tafsir seperti At-Thabari dan Hamka mengartikan bahwa *qaulan maysura* sebagai ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, lemah lembut dan bagus, serta memberikan rasa optimis

[47] Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 169.

bagi orang yang diajak bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti dan berisi kata-kata yang mendorong orang lain untuk tetap mempunyai harapan.

Ucapan yang lunak adalah ucapan yang menggunakan ungkapan dan diucapkan dengan pantas atau layak. Sedangkan yang lemah lembut adalah ucapan yang baik dan halus sehingga tidak membuat orang lain kecewa ataupun tersinggung.

5. Qaulan Layyina (QS Thaha ayat 20)

فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾

Artinya: Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, Maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat*". (QS Thaha ayat 20)*

Qaulan layyina dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Secara lebih jelas bahwa *qaulan layyina* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut.

Dengan kelemah lembutan itu maka akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara

sehingga akan terjadi tak hanya sampainya informasi tetapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan prilaku orang yang diajak bicara.

6. Qaulan Karima (QS Al-Isra ayat 23)

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dari segi bahasa *qaulan karima* berarti perkatan mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.[48]

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*”. (QS. Al-Isra: 23)*

[48] *Ibid.*

Dalam hal ini bisa juga diartikan mengucapkan kata ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Dari sekian pengertian tersebut, maka ciri bahasa santun menurut enam prinsip adalah ucapan yang memiliki nilai: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimis, 12) indah, 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, 26) rendah hati. Lebih lanjut apabila tinjau dari segi derajatnya, maka akan urutkan menjadi *karima* atau mulia, *ma'rufa* atau baik, *layyina* atau lemah lembut, *baligha* atau tepat, *maysura* atau mudah, dan *sadida* atau benar

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Prinsip-Prinsip Human Relation dalam surah Abasa

1. Prinsip Ramah dan Tersenyum

Prinsip Ramah dan Tersenyum yang berlawanan dengan 'Abasa yaitu bermuka masam, dan secara *mafhum mukholafah*[1] dari kalimat tersebut adalah ramah dan tersenyum, dengan demikian prinsip *human relation* yang pertama dalam surah Abasa adalah tersenyum, Allah Sw. telah menegur atau memberi nabi Muhammad Saw. suatu iktibar agar jangan bermuka masam. Ayat ini menceritakan agar Rasulullah Saw. jangan bermuka masam kepada orang yang datang kepadanya bertanya, hendaklah berwajah ramah terus sehingga komunikan merasa dihargai.

Maka berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa prinsip *human relation* itu harus selalu menunjukkan wajah dan sifat ramah tamah. Tersenyum itu akan menimbulkan efek positif di dalam kehidupan, Karena senyuman akan menimbulkan kebahagiaan dan akan membuat semangat

---

[1] *Mafhum al-mukhalaf* ialah menetapkan kebalikan dari hukum yang disebut (*manthuq*) lantaran tidak adanya suatu batasan (*qiyad*) yang membatasai berlakunya hukum menurut nashnya. Ada juga pendapat lain yaitu hukum yang berlaku berdasarkan mafhum yang berlawanan dengan hukum yang berlaku pada *manthuq*)". Dengan demikian suatau nash sekaligus dapat menunjukan dua hukum, yaitu: hukum yang ditunjukkan oleh bunyi (*manthuq*) suatu nash dan hukum yang difahami dari kebalikan nash tersebut. Jika bunyi suatu nash menunjukkan pada hukum halal dengan adanya pembatas (*qiyad*), maka nash tersebut dapat dipahami sebagai hukum yang mengharamkan, bila *qiyad* tidak ada, lihat *Ushul fiqh al-islami*. Dr. Wahbah Zuhaili. Juz 1 hlm. 362.

menjalani hari dengan senyuman akan terasa lebih baik. Dan juga memberikan senyuman kepada orang lain walaupun cuma sekali. Berikan senyuman kepada orang di sekitar, baik itu teman, sahabat,keluarga dan orang yang tidak dikenal sekalipun. Maka hidup akan terasa lebih bahagia karena sebuah senyuman dalam kehidupan hingga Rasulullah Saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidz I, yaitu:

عن أبي ذر، قال: قال رَسُولُ اللَّهِ :تَبَسُّمُكَ في وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ.(صحيح الترمزى)

Artinya:Tersenyum ketika bertemu dengan saudara kalian adalah termasuk ibadah. (HR Tirmizi).[2] Hadis ini mengajarkan kita betapa hal kecil yang sering kita anggap sepele dan kita abaikan ternyata memiliki nilai yang berharga dalam pandangan agama. Pentingnya ramah tamah bagi setiap muslim. Dan selalu nyaman dengan keramah-tamahan dan wajah yang berseri lagi menyejukkan. rekan dengan senyuman, lemah lembut dan santun dalam sapaan, tidak sinis. terasa bahagia, akrap dan spontanitas, ucap salam, menjabat tangan, menanya kabar, menawarkan bantuan dan memberikan pelayanan, sesuai dengan hadis berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَمَا حَجَبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَآنِي إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي وَلَقَدْ شَكَوْتُ إِلَيْهِ إِنِّي لَا أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا

[2]Imam Al-Hafiz Abi Isa Muhammad Bin Suroh At-Tirmizi, *Hadist Sunan At-Tirmizi* (Semarang: 209 H), hlm. 114. Bisa dilacak dengan menggunakan kitab 9 Imam

Artinya:

> Telah bercerita kepadaku Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah bercerita kepada kami Ibnu Idris dari Isma'il dari Qois dari Jarir radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah melarangku untuk bertemu beliau semenjak aku masuk Islam dan tidaklah beliau melihat aku melainkan beliau tersenyum ke wajahku. Dan sungguh aku pernah mengadu kepada beliau bahwa aku tidak pandai dalam menunggang kuda lalu beliau memukul dadaku dengan tangan beliau lalu mendo'akan aku: "*ALLOOHUMMA TSABBIT-HU WAJ'ALHU HAADIYAN MURSYIDAN*, Ya Allah, teguhkanlah dia, dan jadikanlah dia pemberi petunjuk yang lurus".(HR. Bukhari).[3]

2. Prinsip Saling Berhadapan

Yang berasal dari kata *walla* yang artinya berpaling wajahnya, menjauhi atau menghindari. Secara *mafhum mukhalafah* dari kalimat *walla* adalah saling berhadapan saat terjadi komunikasi antar komunikan dengan komunikator dan Allah Swt. juga menegur sifat memalingkan muka saat berkomunikasi karena menyalahi adab.[4]

Berdasarkan uraian tersebut berarti tidak dibolehkan memalingkan muka saat berkomunikasi dengan komunikan, untuk itu dalam membina *human relation* dengan seseorang harus berhadapan (*face to face*) saat berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah diterima dan ditanggapi oleh komunikan. Sejalan dengan hal itu Komunikasi antar pribadi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap

[3]Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhori*, Shahih Bukhori* (Bairut: Dar Ibnu Katsir Al-Yamamah, 1987), hlm. 1104. Jus III.

[4]Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.212.

muka, Komunikasi yang paling mudah dan sering dilakukan ialah komunikasi *face to face* di mana para pelaku komunikasi akan saling bertatap muka untuk saling bertukar pikiran ataupun *personal contact* lainnya.[5] Keuntungannya, komunikasi seperti ini dapat menghindari terjadinya kesalah pahaman. Selain itu, informasi yang diperoleh juga dapat dipahami secara lebih jelas dan dapat dipertanyakan secara langsung apabila masih terdapat kebingungan.

Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.[6] Hal ini sejalan dengan kisah Nabi Ibrahim dengan putranya, Nabi Ismail, Luqman dengan anaknya, nabi Yusuf as dengan saudara-saudaranya, dan lain sebagainya dan dalam hadis tirmizi dijelaskan bahwa tidak boleh membelakangi saat berjalan komunikasi,sesuai hadis Turmizi, yaitu:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأَمَوِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ هَذَا مَا عَرَضْنَا عَلَى هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أُنْزِلَ {عَبَسَ وَتَوَلَّى} فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرْشِدْنِي وَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الْآخَرِ أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا فَيَقُولُ لَا فَفِي هَذَا أُنْزِلَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أُنْزِلَ {عَبَسَ وَتَوَلَّى} فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ عَائِشَةَ

Artinya:

---

[5]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 62.

[6]Dedy Mulyana, *Komunikasi Interpersonal* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 73.

> Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi, ia berkata; telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata; ini adalah apa yang telah kami sebutkan kepada Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata; telah diturunkan surat 'Abasa wa tawalla mengenai Ibnu Ummi Maktum, seseorang yang buta. Ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; wahai Rasulullah, berilah aku petunjuk! Sementara di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terdapat pejabat-pejabat elit orang-orang musyrik. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya dan menghadap kepada orang-orang elit musyrik itu. Maka Ibn Maktum berkata: Apakah anda melihat cela pada apa yang aku katakan? Beliau menjawab: "Tidak." Karena sikap nabi inilah wahyu diturunkan. Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan gharib. Dan sebagian mereka meriwayatkan hadis ini dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya. Ia berkata; 'Abasa wa tawalla diturunkan mengenai Ibnu Ummi Maktum, dan ia tidak menyebutkan dari Aisyah (HR Tirmizi).[7]

3. Prinsip Persamaan Hak (adil, konstruktif dan empati)

Persamaan hak diambil dari kalimat *an jahul a'ma* ketika datang seorang yang buta, *wa ma yudrika laallahu yazakka,* dan tahukah kamu Muhammad barang kali ia ingin membersihkan dirinya, *istagna* yaitu orang yang merasa dirinya berkecukupan atau kaya harta dan *tashadda* yaitu melayaninya maksudnya, Islam memandang ukhuwah tidak dibatasi oleh suku, ras, bangsa, warna kulit dan semuanya diciptakan Allah Swt. untuk saling memberi manfaat, seperti peristiwa kedatangan Abdullah Bin Ummi Maktum kepada nabi Muhammad Saw. untuk mengembang misi luhur dakwah para rasul, sejalan dengan itu Allah Swt. telah memberi iktibar kepada umatnya agar

[7]Imam Al-Hafiz Abi Isa Muhammad Bin Suroh At-Tirmizi, *Hadist Sunan At-Tirmizi* (Semarang: 209), hlm. 103.No 3387.Bisa dilacak dengan menggunakan kitab 9 Imam.

melakukan persamaan hak kepada setiap orang. Jelaskan di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujrat ayat 13, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptkan kamu dari seorang laki-laki sorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi allah adalah orang paling bertakwa di antara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.[8]

Berdasarkan ayat tersebut bahwa manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa menghindar dari tindakan komunikasi menyampaikan dan menerima pesan dari dan ke orang lain. Tindakan komunikasi ini terus menerus terjadi selama proses kehidupannya. Prosesnya berlangsung dalam berbagai konteks baik fisik, psikologis, lingkungan rohaniah maupun sosial, karena proses komunikasi tidak terjadi pada sebuah ruang kosong. Pelaku proses komunikasi adalah manusia yang selalu bergerak dinamis. Komunikasi menjadi penting karena fungsi yang bisa dirasakan oleh pelaku komunikasi tersebut. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya tidak merasa terasing atau terisolasi dari lingkungan di

[8]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 64.

sekitarnya.[9] Untuk menyampaikan dan menerima pesan seseorang harus bisa bersifat Empati (dari Bahasa Yunani empati yang berarti "ketertarikan fisik") didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distres emosional orang lain atau mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain sehingga bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain.[10] Sehingga diri tidak merasa terisolasi dari suatu masyarakat dan rasa empati juga akhlak nabi Muhammad Saw. yang harus diteladani oleh umatnya, seperti sikapnya dalam hadis berikut:

عن ابوهريرة رضى الله عنه قال رسول الله: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى المسلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلاَمِ، وَعِيادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّباعُ الْجَنائِزِ، وَإِجابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعاطِسِ

Artinya:

> Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu dia berkata: Rasulullah Saw "Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan yang bersin." (HR. Al-Bukhari no. 1240).[11]

Untuk itu dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya, adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[12]

---

[9]Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.129.

[10]Baron & Byrne, *Psikologi Sosial* Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 111

[11]Al-Imam Zainuddin Ahmad Bin Abdul-Lathif Az-zabidi, *Shahih Al-Bukhari* (Bandung: PT. Mizan, 1997), hlm. 254.

[12]Cangara dan Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 2.

Untuk itu menurut Rosyad Shaleh bahwa menjalin hubungan dan terwujudnya hubungan yang harmonis dan singkron harus ada usaha-usaha yang harus ditempuh.[13] Itulah salah satunya saling menjaga sikap antara satu dengan yang lain atau berlaku adil kepada sesama manusia karena dalam membina *human relation* harus mengedepankan sifat adil tanpa pilih bulu karena Allah Swt. menyuruh umatnya untuk berlaku adil dalam segala perbuatan dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik, karena Allah Swt. sangat mencintai orang yang berlaku adil. Sesuai menurut tafsir Al-Mawardy yang mengatakan bahwa berlaku adil dalam perkataan dan perbuatan. Dan tidak bersifat sombong dalam pergaulan, sehingga berjalan dengan lancar dalam membina *human relation* dalam kehidupan.

Untuk itu dalam membina *human relation* hindari kebiasaan sok atau sombong, omeli dan kritik, kerena Allah tidak senang terhadap orang yang sombong, sesuai dengan kisah umat terdahulu yang diabadikan kisahnya dalam Al-Qur'an Ankabut ayat 39 yaitu:

وَقَٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُوا۟ سَٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya:

> Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. akan tetapi mereka Berlaku sombong di (muka) bumi, dan Tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).

[13] Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 123.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa tidak boleh untuk memperperpegangi sipat sok dalam membina *human relation*, karena akan membawa malapetaka dalam kehidupan sehingga *nur Allahpun* sangat sulit masuk kedalam hati. Secara kebersamaan ha kantar manusia harus mengedepankan; bersifat membina, memperbaiki, membangun, dsb: kritiknya sangat aktif.[14]

4. Prinsip Saling menasehati

Prinsip ini diambil dari kata *As-zikra* yaitu memberi pengajaran dan nasehat, salah satu cara paling cepat untuk membina *human relation* untuk patuh dan taat kepada agama Allah Swt. dan juga menjalankan nasehat yang telah diberikan.[15] Menganjurkan untuk saling nasehat menasehati agar tercapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Saling menasehati merupakan suatu keharusan dalam membina *human relation* dengan orang lain atau dengan nasehat bisa saling mengingatkan apabila telah lari dari prinsip nasehat tersebut. Prinsip nasehat juga sangat penting untuk kehidupan karena dengan pemberian nasehat keimanan, moral dan spiritual bahkan sosial menjadi lebih baik. Saat memberikan nasehat

[14] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 501.
[15] Al- Rosyidin, *Kepribadian dan Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 101.

harus dengan rasa kasih sayang sehingga nasehat yang diberikan dapat menyentuh hati.[16]

Menurut Muhammad Quthb bahwa nasehat saja tidak cukup bila tidak di barengi teladan dan prantara yang memungkinkan teladan diikuti dan di contoh.[17] Kontek tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Qs Al-Dzariyat ayat 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan ayat tersebut bahwa memberi nasehat atau menyampaikan ajaran Islam harus dengan rasa kasih sayang sehingga nasehat dan ajaran yang disampaikan dapat menyentuh hati. Sesuai dengan keadaan Abdullah bin Ummi Maktum dengan menerima peringatan (pengajaran) dari nabi Muhammad Saw. iman Abdullah bin Ummi Maktum bertambah sehingga Abdullah bin Ummi Maktum sangat gemar beribadah setelah Rasulullah Saw. menyampaikan ilmu yang diajarkan Allah Swt. kepada Abdullah Bin Ummi Maktum. Dengan demikian anjuran saling menasehati antara sesama manusia sangat perlu dalam kehidupan, sebagaiman yang tercantum dalam surah Al-Ashr ayat 3 yaitu:

[16] Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 04.
[17] Muhammad Quthb, *Sistim Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 334.

وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya: Dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

5. Prinsip takwa.

Prinsip ini berasal dari kata *yahsya* takut kepada Allah dalam artian jatuh kepada lembah kesesatan, contohnya melakukan yang haram kepada Allah dan Rasul-Rasulnya. Ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk bertakwa bertakwa kepada Allah Swt. yaitu sebagai berikut: *wa huwa yakhsya* sedang ia takut kepada (Allah).

Dalam tafsiran Qur'an Karim menjelaskan sebagai berikut: takutlah kamu kepada Allah Swt. tentang apa yang ia perintahkan kepada kalian dan apa yang ia larang terhadap kalian. Dan takutlah kamu kepadanya sesungguhnya Allah Swt. yang maha menerima taubat umatnya. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa agama Islam selalu membina *human relation* yang diawali dengan control diri sehingga diri selalu terasa diawasi, seperti Ikhsan: mengabdi kepada Allah Swt. seolah-olah engkau melihatnya, sekalipun engkau tidak melihatnya maka sesungguhnya dia melihatmu.[18] Dengan demikian diri akan tercontrol untuk tidak melaksanakan perbuatan yang munkar (yang dilarang Allah Swt.)

6. Prinsip sabar

[18] Kamaluddin, *Ilmu Tauhid yang Terpikat Dan Terikat* (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm.144.

Prinsip sabar berasal dari kalimat *thashadda* artinya memberi perhatian kepadanya. *Mafhum mukhalafah* dari kalimat *thashadda* adalah sabar. Ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak akan rugi walaupun mereka tidak mau mensucikan diri, yang rugi hanya diri mereka sendiri, yang masih bertahan dengan penyembahan berhala, jadi dalam ayat tersebut dalam membina *human relation* harus mengedepankan sifat sabar dalam pergaulan dan saling menerima kondisi mitra komunikasi.[19] Karena Allah Swt. beserta orang yang sabar Qs Al-Baqarah ayat 153, yaitu:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa sifat sabar sangat baik untuk di sikapi terutama saat membina *human relation* dengan orang lain, hal ini sejalan dengan Abdullah bin Ummi Maktum yang bersifat sabar menunggu nabi Muhammad Saw. sampai nabi Muhammad Saw. mengajari apa yang dia inginkan.

7. Prinsip Ikhlas

Prinsip Ikhlas ini berasal dari kata *yatazakka* artinya memberi pelajaran, *mafhum mukholafah* dari kalimat *yatazakka* adalah ikhlas, dan sifat ikhlas adalah sifat yang tidak menghendaki pujian orang lain. Ikhlas ini sejalan dengan Abdullah bin Ummi Maktum saat mendatangi Nabi Muhammad Saw.

[19]Bactiar Surin, *Tafsir Adz-Dzikira* (Bandung: Angkasa Bandung, 1991), hlm. 2601.

dan Muhammad Saw. pun memiliki niat yang ikhlas untuk memberi pelajaran kepada Abdullah bin Ummi Maktum, dengan demikian Abdullah bin Ummi Maktum pun mendapatkan pelajaran yang bermanfaat baginya dengan dengan ketulusannya mendatangi Rasulullah Saw.

Berdasarkan konteks tersebut dapat diketahui bahwa sifat ikhlas itu harus diperpegangi saat menjalin *human relation* sehingga hubungan pun akan tercifta harmonis dalam kehidupan karena berdasarkan niat yang ikhlas demi mengharap ridho Allah Swt.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan pembahasan tentang prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an surah Abasa, dimana pembahasannya diproyeksikan berdasarkan tinjauan langsung oleh penulis terhadap tafsir dan Al-Qur'an terjemahan yang berbicara tentang surah 'Abasa, *human relation* ialah berlangsungnya komunikasi secara dialogis, dan kedua orang yang terlibat sama-sama bahagia. Maka telah ditemukan jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah penelitian ini, yakni:

Prinsip *human relation* dalam surah 'Abasa merupakan permasalahan yang sangat penting bagi umat Islam, karena ia berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu setiap manusia yang beragama Islam hendaknya mengetahui kandungan prinsip yang terdapat dalam surah 'Abasa tersebut yang selanjutnya dapat dimanivestasikan dalam mencapai hubungan yang baik antarmanusia dan dalam pelaksanaan beribadah lebih Khusu' dan prinsip-prinsip *human relation* yang terkandung dalam surah 'Abasa yaitu: prinsip ramah dan tersenyum, prinsip berhadapan, prinsip persamaan hak (empati, konstruktif dan adil) prinsip saling menasehati, prinsip takwa, prinsip sabar dan prinsip ikhlas.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian, khususnya bagi penulis. Kemudian, sudi kiranya penulis mengutarakan saran-saran yang insya Allah hal ini merupakan harapan penulis selanjutnya, yakni:

1. Disarankan kepada kaum muslimin agar benar-benar memahami prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an sehingga dalam pelaksanaanya benar-benar sesuai dengan apa yang diwahyukan Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw dan seluruh umatnya.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam memahami prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an surah 'Abasa dan menambah khasanah kajian keilmuan khususnya dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi.
3. Sebagai landasan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan membahas dan memperluas kajian masalah yang sama dan sesungguhnya penelitian ini sangatlah kurang mendalam karena keterbatasan referensi. Untuk itu perlu adanya pendalaman yang lebihbagi penulis selanjutnya. Kemudian, dalam penelitian hendaknya tidak hanya menguak prinsip-prinsip *human relation* dalam surah 'Abasa saja, karena sebenarnya masih banyak prinsip-prinsip yang lain yang perlu di angkat seperti prinsip ekonomi, prinsip estetika, prinsip kesehatan, prinsip sosial dan prinsip-prinsip yang lainnya.
4. Dalam penulisan, hendaknya penulis lebih berhati-hati dan lebih teliti lagi terutama kesesuain antara ayat-ayat Al-Qurān dan hadis dengan pembahasan yang diangkat penulis selanjutnya.
5. Dengan mengetahui prinsip-prinsip *human relation* dalam Al-Qur'an, maka berinteraksi dalam kehidupan atau berdakawah akan lebih mudah diterima.
6. Terakhir, mudah-mudahan lembaga yang berkecimpung di dunia Penyiaran Islam ataupun pemerintahan, serta lainnya, bergerak untuk memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Qs Abasa dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya prinsip *human*

relation ini. Sehingga terciptalah masyarakat yang taat, tertib, dan rukun serta cinta kepada bangsa dan negara.

Dengan demikian, seseorang yang berintraksi hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip *human relation* yang bagaimana yang harus diperpegangi dalam pergaulan, Sebab orang itulah yang mendukung terjadinya perubahan cara yang lebih baik membina *human relation* di lingkungan. *Wallāhu a'lam*

DAFTAR PUSTAKA

Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Al-Alusiil Bagdadii*, Ruhul Ma'ani*, Libanun: PT Darul Fikrii, 128 h

Al-Imam Zainuddin Ahmad Bin Abdul-Lathif Az-zabidi, *Shahih Al-Bukhari*, Bandung: PT. Mizan, 1997

Al-Farmawi, Abdul Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy,* Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 1996

Abdullah bin Abdul Hasan, *Ad-Dar Al-Maksur fi Tafsir Bil Maksur*, Pakis: Markas Liljuri, 2003

Abi Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Ansori Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi,* Bairut, Libanun: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 671 H

Abil Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardiy Al-Bashori, *Annukatu Wal-'*uyun *Tafsir Mawardiy,* Bairut, Libanon, Darul Kitab Amaliyah.tt.

Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011

Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir Attobari, *Tafsir At-Thobari,* Markas Al-Bukhus, 2001

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Progressif, 1964

Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, Bairut, Libanun: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 710 H

Atang Abdul Hakim, Jah Mubarok, Metodologi Studi Islam , Bandung: Rosdakarya, 2000.

Al- Rosyidin, *Kepribadian dan Pendidikan* , Bandung: Cita Pustaka Media, 2006

Ash-Shabuni, Syekh Muhammad Ali, *Syaf* Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Karim* Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992

Ash-Shabuni, Syekh Muhammad Ali, *Syafwatut Tafsir*, Jakarta: PT Al-Kausar, 2001

Abdul malik (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*,Surabaya: Bina ilmu, 1982

A.Dahlan,dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Ponegoro, 2000

Abdul Wahid Ramli, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996

Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: PT Pustaka Pirdaus, 1999

Al- Rosyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006

Bachtiar Surin, *Tafsir Adz-Dzikraa,* Bandung: PT Offset Angkasa ,1991

Baron & Byrne, *Psikologi Sosial* Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2004

Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* , Jakarta: PT Insani Perss, 2005

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan*) Jakarta:Pt Nasional, 2009. Cet ketiga

____, *Al-Qur'an dan Terjmahan,* Semarang: Toha Putra, 1989

Dedy Mulyana, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama Dan Budaya,* Bandung: Refita Offset, 2007

____, Komunikasi *Interpersonal*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2000

Faizah Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009

Fihruddin Ar-Rozi, *Tafsir Al-Kabir*, Bairut, Libanun: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 604 H

Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Maktabah Ma'arif, Riyadh, 1999

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya, 2002

Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* , Jakarta: PT Elba Perum Galaxi Bumi Permai, 2010

Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalain*, Singapura, Jeddah, Indonesia: PT Dar El-Marefah , 1342 H

Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Bil Maksur* , Pakis: Markas Liljuri, 2003

Jarolloh Abi Kosim, *Tafsir Al-Kasysyaf* , Maktabatul 'Abikaan, 1994

Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Majalli dan Jalauddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Bairut, Libanun: Darul Fikri, 1412 H

Kitab 9 Imam Hadis. Sumber Kitab Tirmizi, No.1847 Hadis: Lidwa Pustaka i-Softwere:www. Lidwapustaka. Com.

Muhaimin Dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005

Mardalis, *Metode Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1972

Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* , Jakarta: Kencana, 2009

Muhammad Quthb, Sistim Pendidikan Islam , Al-Ma'arif, 1993

Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhori, *Shahih Bukhori* (Bairut: Dar Ibnu Katsir Al-Yamamah, 1987

Munir, *Metode* Dakwah, Jakarta: Kencana, 2003

Muhyiddin Ibn Arabi, I*syarat Ilahi Tafsir Ibn Arabi*, Bandung: PT Hikmah, 2002

Moh Zuhri, *Hadist Sunan At-Tirmizi,* Semarang: PT Cvo As-Syifa', 1992

Nasruddin Baidah , *Metode Penafsiran Al-Qur'an,* Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2002

Nelson, Richard, *Human Relationship Skill*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Oemar Bakri, Al-Qur'an Karim Jus 1, Jakarta: PT. Mutiara, 1983.

Oemi Abdurrachman, *Dasar-Dasar Public Relation,* Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1995

Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi,* Bandung: PT. Rosdakarya, 1992

——— ,*Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1992

____,*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003

Gerungan, W. A, *Psikologi Sosial,* Bandung: PT Refita Aditama, 2004

Hadis tersebut karya terjemahan dari buku aslinya yang berjudul *fushul minas-siyasah Asy-Syar'iyyah fid- Dakwah ilallah*, Penterjemah: Salim Zemol, Solo: CV. Pustaka Mantik, 1997

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islami, 2002

Said Qutub, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*, Mesir: PT Darus Syaruq, 1968 h

Santrock, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Kencana, 2010

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007

Tim Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* Bandung: Al-Ma'arif, 1989

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : MAYA SARROH

NIM : 11 110 0022

Tempat Tanggal Lahir : Aek Manggis 1 Januari 1992

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI

Alamat : Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal

1. Orang Tua

a. Nama Ayah : Salam Lubis

b. Nama Ibu : Nur Aini

c. Pekerjaan : Tani

d. Alamat : Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal

2. Jenjang Pendidikan

a. SD Negeri 147566 Aek Manggis tamat 2004

b. MTs Swasta Pondok Pesantren Musthafawiyah Tamat tahun 2008.

c. MAS (Aliyah) Pondok Pesantren Musthafawiyah Tamat tahun 2011

d. Masuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan 2011

3. Pengalaman organisasi

Sebelum dan ketika mahasiswa, ia pernah aktif di beberapa organisasi, diantaranya: bendahara umum KBM GAMUSMAS (2008-2009), Dan sekretaris KBM GAMUSMAS (2009-2010), Wakil dalam bidang pendidikan di HMPS STAIN Padang sidimpuan (2012-2013), dan himpunam mahasiswa dakwah (HMJ) Dan aktif juga di organisasi Senat Mahasiswa (SEMA) INSTITUT Agama Islam Negeri IAIN PadaNgsidimpuan dan beberapa organisasi lainnya.